

PSIKOLOGI PENDIDIKAN INOVATIF

Apabila pendidikan dan pembelajaran diseting sesuai dengan realitas dan potensi subjek didik dan pembelajar, akseptabilitasnya dimungkinkan akan lebih baik, karena sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan riil mereka dan lingkungan di mana mereka berada. Tugas negara, melalui kebijakan pemerintah, patut mendukung secara penuh pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran untuk semua dalam upaya mencerdaskan bangsa, tanpa diskriminasi. Kalau pada masa sebelumnya pemerintah berslogan “Pendidikan untuk Semua (*Education for All*)”, sekarang harus berslogan “Pendidikan Bermutu untuk Semua” (*Quality Education for All*).

Buku *Psikologi Pendidikan Inovatif* layak dibaca oleh siapa pun untuk memperoleh bahan masukan, dan stimulan guna memformulasikan model ideal pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan capaian tujuan pendidikan yang diidealkan.



PUSTAKA PELAJAR

Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH/III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
website: pustakapelajar.co.id



PUSTAKA PELAJAR

Edisi 2

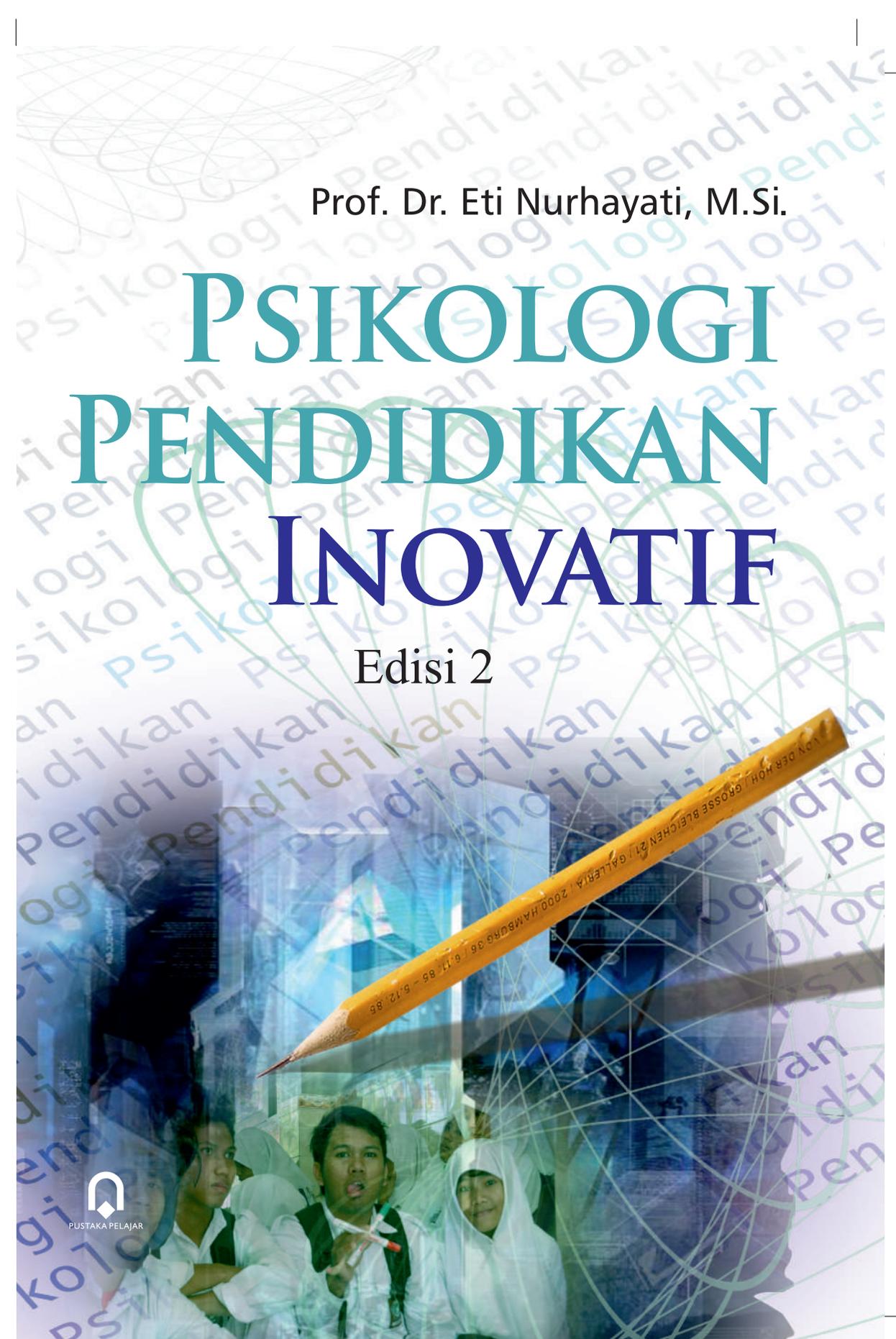
PSIKOLOGI PENDIDIKAN INOVATIF

Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN INOVATIF

Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

Edisi 2



PSIKOLOGI
PENDIDIKAN
INOVATIF

Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN INOVATIF

Edisi II



PUSTAKA PELAJAR

Psikologi Pendidikan Inovatif

Penulis

Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

•

Rancang Sampul:

Haitamy el jaid

•

Tata aksara:

Dimaswids

•

Cetakan I: Juni 2011

Cetakan II: Maret 2016

•

Edisi II

Cetaka I Juni 2018

•

Penerbit:

Pustaka Pelajar

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. 0274-381542 Faks. 0274-383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-602-229-916-5

Untuk orang-orang terkasih:

H. Abdus Salam, Hj. St. Shofiyah, Khairil Fikri, Noza Nurfadhilah,
Nafis El-Fariq, Fa'iz Muttaqy, Mumtaz.

SAMBUTAN

REKTOR IAIN SYEKH NURJATI

CIREBON

Alhamdulillah, berkat rahmat, hidayah dan inayah Allah kepada Sdr Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si., penulis buku ini, gagasan-gagasan mengenai pendidikan dan pembelajaran yang selama ini hanya disampaikan secara lisan dalam perbincangan informal, dalam beberapa forum diskusi dosen, dalam tatap muka perkuliahan dengan mahasiswa, maupun dalam kegiatan pelatihan model pembelajaran bagi guru-guru di beberapa sekolah, kini gagasan-gagasan tersebut dituliskan untuk mengabadikan dan mentransformasikan kepada generasi dan masyarakat pembaca yang lebih luas, yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Kata “pendidikan” umumnya dialih-bahasakan dengan kata “*tarbiyah*”, padahal ada kata yang lebih representatif yakni “*ta’dib*” (Al-Attas, 1984). Kata *ta’dib* mengandung makna pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, watak, kepribadian, dan nilai, agar menjadi bagian dari dirinya dalam mencapai derajat insan kamil. Hal tersebut berimplikasi pada praktik pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan seting tertentu.

Pendidikan dan pembelajaran untuk usia kanak-kanak (pra-sekolah) berbeda dengan usia remaja. Dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran untuk kanak-kanak, menuntut adanya pemahaman dan persiapan dari para pendidik dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan, bagaimana model pembelajaran yang tepat, untuk menggali dan mengembangkan potensi kanak-kanak, sehingga mereka berkembang secara optimal.

Menurut Sigmund Freud, seorang ahli psikoanalisis, usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu. Kepribadian orang dewasa, ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realita pada masa kanak-kanak. Pada masa ini penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik (*a highly eventfull and unique period of life*) yang merupakan peletakan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Demikian juga Fernie (1988) meyakini, pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan tergantikan oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

Metode dan proses belajar untuk mahasiswa sangat berbeda dengan kanak-kanak. Mahasiswa telah memiliki sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari tingkat pendidikan sebelumnya, dari orang tua, teman-teman pergaulan, masyarakat, dan tidak terkecuali dari media massa, terlebih lagi di era global sekarang ini. Era globalisasi berimplikasi terhadap berbagai bidang kehidupan, antara lain:

Pertama, era globalisasi berimplikasi terhadap proses belajar di perguruan tinggi, baik dari segi penyediaan sumber belajar maupun cara membelajarkan mahasiswa. Cara belajar yang efektif di perguruan tinggi harus lebih banyak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar (*learning to learn*). Mahasiswa belajar bukan hanya untuk mengingat fakta-fakta yang diberikan dosen dalam tatap muka perkuliahan, tetapi harus mampu melihat berbagai fenomena di balik fakta. Proses belajar tidak hanya bertujuan mengingat fakta, tetapi belajar melebihi fakta (*learning beyond the fact*). Keterampilan hidup yang diperlukan sekarang tidak hanya dalam bentuk

keterampilan belajar yang konvensional saja, tetapi perlu menguasai berbagai keterampilan belajar agar mampu memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi seoptimal dan seefektif mungkin bagi kemajuan hidupnya.

Kedua, era globalisasi berimplikasi terhadap akses perempuan untuk berpendidikan. Setting pendidikan untuk kaum perempuan dengan melakukan tindakan afirmasi (*affirmative action*), karena secara kuantitas maupun kualitas, pendidikan yang dicapai perempuan masih perlu terus ditingkatkan. Untuk itu harus dapat memastikan, bagaimana perempuan memperoleh kesempatan lebih luas dalam semua level dan jalur pendidikan. Bidang-bidang ilmu dan jenis-jenis pekerjaan yang selama ini dianggap hanya “pantas dan mampu” untuk laki-laki, perempuan harus mendapatkannya, karena yang membuat polarisasi pembidangan hanyalah konstruksi sosial kultural yang secara terus-menerus mempertahankan. Padahal potensi kedua makhluk Tuhan, perempuan maupun laki-laki itu sama, jika kesempatan untuk mendapatkannya sama. Oleh karena itu, perlu mengupayakan formula pendidikan yang memihak kepada pemberdayaan perempuan. Potensi, kesempatan, dan penghargaan yang sama untuk perempuan dan laki-laki merupakan keniscayaan untuk bersinergi dalam kehidupan, bukan untuk saling mengonter seperti yang selama ini acap kali dituduhkan kepada perempuan yang ingin maju.

Ketiga, era globalisasi berimplikasi terhadap masuknya sains modern. Menyikapi masuknya sains modern diperlukan kearifan, seperti disarankan Kuntowijoyo (1994:290) bahwa “Sangat tidak realistis jika memandang pengaruh-pengaruh Barat dalam hal islamisasi sains ini dalam perspektif dikotomis, sekalipun pada tujuan akhirnya harus terus berusaha untuk mendekati cita-cita Islam yang autentik, karena diyakini bahwa Islam merupakan satu alternatif terbaik, tetapi dalam proses globalisasi dan universalitas ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang terjadi dewasa ini, setiap individu harus membuka diri terhadap seluruh warisan peradaban”. Dikotomi dalam islamisasi sains cenderung membawa pada posisi serba sulit dan cenderung eksklusif terhadap perubahan, dan bahkan akan menimbulkan kebekuan

terhadap perkembangan ilmu pengetahuan islami, karena proses modernisasi akan membawa umat manusia, tidak terkecuali umat Islam, untuk saling mengisi antara satu peradaban dengan peradaban lainnya. Dunia modern yang global yang membuat manusia menjadi kecil dan saling tergantung antara satu dengan lainnya.

Keempat, era globalisasi berimplikasi terhadap kondisi ekonomi sekaligus terhadap dunia pendidikan. Para pembuat kebijakan di bidang pendidikan khususnya, dan pemegang ekonomi global yang mendukung proses pendidikan, perlu berbicara bersama dalam satu ikatan tanggung jawab untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pendidikan bermutu bagi semua sebagai paspor menuju kehidupan yang lebih prospektif.

Kemajuan pendidikan masyarakat merupakan pilar kemajuan bangsa. Kemajuan bangsa yang dicapai melalui pendidikan setali dan seikat dengan kemajuan ekonomi, dan sebaliknya, karena antara faktor ekonomi dan pendidikan saling berpengaruh, saling melengkapi, dan saling ketergantungan. Memajukan ekonomi berarti harus memajukan pendidikan, dan memajukan pendidikan berkonsekuensi pada kemajuan ekonomi. Pendidikan adalah hak setiap warga negara. Pendidikan bermutu adalah hak setiap warga negara. Mewujudkan pendidikan bermutu adalah kewajiban negara, Pemerintah, dan masyarakatnya.

Buku “Inovasi Pendidikan” ini patut dibaca oleh para praktisi dan yang peduli (*concern*) di bidang pendidikan, dan setelah itu dikritisi sebelum dijadikan acuan, karena tidak ada karya manusia sesempurna karya Tuhan. Apa pun kritik pembaca, terlepas dari kekurangannya, saya mengapresiasi karya seorang perempuan yang tekun dan ingin maju. Semoga tercapai cita-citanya *Aamin*.

Cirebon, Awal 2018

Rektor,

Dr. H. Sumanta, M.Ag.



PENGANTAR AHLI

Sangat disadari bahwa membicarakan masalah pendidikan dan pembelajaran tidak akan pernah berkesudahan, karena objek materia maupun objek formanya adalah manusia yang senantiasa berkembang secara progresif. Karakteristik yang tidak berkesudahan ini tidak berarti gagasan-gagasan yang dilahirkan tersebut salah atau keliru, melainkan gagasan-gagasan yang terus-menerus dilahirkan itu untuk melengkapi pemahaman dan meluaskan cakrawala dalam memformulasikan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai sepanjang dan sejagat hayat. Model pendidikan dan pembelajaran berbeda-beda sesuai dengan seting yang terjadi, baik untuk kanak-kanak, mahasiswa, kaum perempuan, dan masyarakat yang termarginalkan. Oleh karena itu, perlu beberapa inovasi untuk mengotimalkan capaian tujuan pendidikan dan potensi pembelajar, menurut penulis buku ini.

Pendidikan dan pembelajaran untuk kanak-kanak (usia 4-6 tahun) yaitu usia prasekolah, patut diseting sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan dunia mereka yang sedang berada pada masa praoperasional (Piaget, 1969), masa bermain, dan sedang mengembangkan fungsi sensorik dan motoriknya sebagai persiapan menuju perkembangan selanjutnya. Anak-anak bukan miniatur orang dewasa. Anak-anak berpikir dengan cara yang berbeda, mereka melihat dengan cara yang berbeda, mereka hidup dengan prinsip moral dan etika yang berbeda dengan apa yang dianut oleh orang dewasa.

Pendidikan dan pembelajaran untuk anak-anak usia sekolah dasar (7-13 tahun) pun berbeda dengan usia prasekolah, maupun usia sekolah menengah dan tinggi. Pada masa sekolah dasar, semangat untuk belajar begitu tinggi, kemampuan berpikir lebih meningkat dari sebelumnya, namun mereka masih berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1969), sehingga alat bantu belajar yang konkret masih dibutuhkan untuk membantu mencapai keberhasilan belajar, termasuk pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris, Arab, atau lainnya), di luar bahasa ibunya (bilingual), dapat diberikan sepanjang kurikulum dan pendidik tidak memaksakan secara sepihak tanpa memerhatikan kesiapan mereka.

Berbeda pula dengan pendidikan dan pembelajaran untuk mahasiswa (18-24 tahun) yang berada pada masa remaja akhir atau sebagian sudah dewasa awal (Hurlock, 1979). Pada masa itu perkembangan kognisi mereka sudah mampu berpikir hipotesis, abstrak, dan logis seperti orang dewasa paripurna. Piaget (1969) menggolongkan mereka pada tahap operasional formal. Dengan karakteristik tersebut, kemandirian belajar pada mereka sudah merupakan desakan secara internal dari dirinya untuk melepaskan dari ketergantungan orang dewasa, di samping itu ada tuntutan belajar di perguruan tinggi yang memberlakukan Sistem Kredit Semester (SKS) harus menentukan program belajarnya sendiri. Namun, kemandirian belajar mahasiswa tidak serta-merta linier dengan usia yang dicapainya. Untuk itu, perlu ada upaya untuk membantu memunculkan kemandirian belajar mereka melalui setting pembelajaran yang sesuai dengan desakan internal mereka dan tuntutan eksternal perguruan tinggi, agar mereka lebih mandiri dan terampil dalam belajar.

Untuk memajukan pendidikan perempuan perlu diseting lingkungan yang memberi hak, kesempatan, dan peluang yang sama dengan laki-laki memperoleh pendidikan yang bermutu. Bidang-bidang keilmuan yang dipandang sulit, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, dan lain-lain, yang dahulu hanya dimiliki dan pantas untuk laki-laki saja, sekarang perempuan harus mendapatkannya, kalau perlu dengan tindakan nyata (*affirmative action*). Menurut beberapa temuan, ada perbedaan kemampuan dalam matematika, *visual-spatial* antara

perempuan dan laki-laki, namun perbedaannya kecil, dan menurut penelitian perbedaan tersebut disebabkan perempuan tidak memperoleh kesempatan yang sama untuk mendalami bidang-bidang tersebut. Untuk itu, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara perlu dimodifikasi sedemikian rupa agar kondusif bagi perempuan mengoptimalkan potensinya, sehingga perempuan siap menjadi sosok perempuan ideal abad ke-21.

Pendidikan untuk masyarakat yang termarginalkan wajib diupayakan. Masyarakat sebenarnya memiliki kemampuan yang masih terselubung (*hidden*), memiliki gagasan yang baik meski belum sistematis, tetapi mereka kurang memiliki daya jangkau ekonomi, karena kantong-kontong finansial masih dimiliki oleh orang-orang kota dan para pejabat. Akibat kemiskinan daya ekonomi, mereka tidak dapat menjangkau pendidikan setinggi mungkin, apalagi yang “bermutu”. Akibat tidak berpendidikan tinggi, mereka menjadi miskin. Ini bukan kesalahan, apalagi kehendak mereka! Untuk itu pendidikan berbasis masyarakat kiranya merupakan solusi alternatif dengan prinsip-prinsip yang memihak kepada masyarakat yang terpinggirkan.

Apabila pendidikan dan pembelajaran diseting sesuai dengan realitas dan potensi subjek didik dan pembelajar, akseptabilitasnya dimungkinkan akan lebih baik, karena sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan riil mereka dan lingkungan di mana mereka berada. Tugas negara, melalui kebijakan pemerintah, patut mendukung secara penuh pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran untuk semua dalam upaya mencerdaskan bangsa, tanpa diskriminasi. Kalau pada masa sebelumnya pemerintah berslogan “Pendidikan untuk Semua (*Education for All*)”, sekarang harus berslogan “Pendidikan Bermutu untuk Semua” (*Quality Education for All*).

Buku “Psikologi Pendidikan Inovatif ” karya Sdr. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si., layak dibaca oleh siapa pun, untuk memperoleh bahan masukan, minimal menjadi stimulan memformulasikan model ideal pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mendekatkan, bahkan mengoptimalkan capaian tujuan pendidikan yang diidealkan.

Apa pun tanggapan pembaca diharapkan dapat menjadi bahan

PROF. DR. ETI NURHAYATI, M.Si.

masukan oleh penulis untuk perbaikan di masa yang akan datang, dan saya sangat mengapresiasi karya saudara, semoga menjadi *amal shalih* bagi saudara karena telah memberi kontribusi kepada masyarakat dan bangsa ini melalui pemikiran yang dituliskan dalam buku ini.

Bandung Awal 2018
Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir



PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberi kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menghadirkan gagasan-gagasan sederhana kepada khalayak sebagai bentuk berurun-rembuk membicarakan masalah pendidikan, dan pembelajaran dalam berbagai setingnya.

Karya sederhana ini merupakan kumpulan tulisan, sebagian telah penulis diskusikan bersama rekan-rekan dosen STAIN, kini IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebagian lainnya bahan materi penulis mengisi kegiatan seminar, diskusi panel, dan pelatihan-pelatihan di lembaga pendidikan, organisasi, maupun di masyarakat, sebagian lainnya merupakan artikel-artikel untuk jurnal *Lektur*, *Holistik*, *Tarbiyah*, *Equalita*, dan lain-lain. Kesemuanya setelah dikumpulkan tidak terasa cukup banyak dalam komputer penulis sehingga terinspirasi ingin berbagi, bertukar pikiran, dan berdiskusi dengan para pembaca yang lebih luas, agar memperoleh umpan balik dari berbagai sudut pandang sesuai dengan latar belakang masing-masing pembaca.

Penulis sama sekali tidak mengklaim diri memiliki pretensi keahlian di bidang pendidikan dan pembelajaran, kecuali keyakinan diri bahwa siapa pun berhak memiliki gagasan dan memublikasikannya untuk memperoleh tanggapan, baik tanggapan yang konstruktif maupun dekonstruktif. Sayyidina Ali ibn Abi Thalib, *Radiyallah 'Anh*, berujar: "Ikatlah ilmu dengan cara menuliskannya". Dengan demikian,

PROF. DR. ETI NURHAYATI, M.Si.

menulis sebagai bentuk melestarikan gagasan keilmuan, dan memublikasikan gagasan keilmuan sebagai bentuk menebarkan gagasan dan mengundang diskusi, pro maupun kontra.

Oleh karena penulis tidak mengklaim diri memiliki keahlian, maka saran dan kritik dari para pembaca akan penulis terima dengan lapang dada untuk bahan penyempurnaan di masa mendatang, sebab masalah pendidikan dan pembelajaran senantiasa berkembang melintasi masa dan jagat raya.

Cirebon, Awal 2018
Penulis



DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR ➤ vii
PENGANTAR AHLI ➤ xi
PENGANTAR PENULIS ➤ xv
DAFTAR ISI ➤ xvii

BAGIAN I

PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR ➤ 1

1. Pembelajaran untuk Kanak-kanak ➤ 3
2. Pendidikan Prasekolah ➤ 9
3. Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar ➤ 29

BAGIAN II

PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI ➤ 41

1. Andragogi Untuk Mahasiswa ➤ 43
2. Kecakapan Berpikir Mahasiswa ➤ 63
3. Keterampilan Belajar Mahasiswa ➤ 91
4. Kemandirian Belajar Mahasiswa ➤ 130

BAGIAN III

PENDIDIKAN UNTUK PEREMPUAN ➤ 175

1. Psikologi Perempuan ➤ 177
2. Formulasi Pendidikan untuk Perempuan ➤ 184

3. Pendidikan Seks untuk Perempuan ➤ 204
4. Lingkungan Edukatif untuk Perempuan ➤ 218

BAGIAN IV

PENDIDIKAN UNTUK MASYARAKAT ➤ 243

1. Pendidikan Berbasis Masyarakat ➤ 245
2. Pendidikan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren ➤ 274

BAGIAN V

DAMPAK MODERNISASI DAN GLOBALISASI ➤ 305

1. Dampak Modernisasi terhadap Masyarakat ➤ 307
2. Dampak Modernisasi terhadap Agama dan Sains ➤ 323
3. Dampak Ekonomi Globalisasi terhadap Pendidikan ➤ 336

BAGIAN VI

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN ➤ 375

1. Metodologi Penelitian Bahasa ➤ 377
2. Metodologi Penelitian Berperspektif Gender ➤ 387

DAFTAR PUSTAKA ➤ 409

INDEKS ➤ 433

BIODATA PENULIS ➤ 441

**BAGIAN
I**

**PENDIDIKAN PRASEKOLAH
DAN SEKOLAH DASAR**

- 1 Pembelajaran untuk Kanak-kanak**
 - 2 Pendidikan Prasekolah**
 - 3 Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar**
-

PEMBELAJARAN UNTUK KANAK-KANAK

A. Urgensi Pendidikan untuk Kanak-kanak

Kompleksnya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang mengglobal, menuntut sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu religius, cerdas, terampil dan mandiri. Untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan unggul tersebut diperlukan pendidikan yang berkelanjutan, sepanjang hayat dan sejangkit hayat yang dimulai sejak usia dini.

Pendidikan pada masa kanak-kanak memegang peran penting dan sangat esensial memberikan pengaruh yang sangat dalam, yang mendasari proses pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya. Freud (Sanrock & Yussen, 1992; Solehuddin, 2000) memandang usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu. Kepribadian orang dewasa, ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realita pada masa kanak-kanak. Pada masa usia ini penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik (*a highly eventfull and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Fernie (1988) meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah tergantikan oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

Pentingnya pendidikan kanak-kanak, menuntut adanya pemahaman dan persiapan bagaimana model pembelajaran yang tepat untuk menggali dan mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka berkembang secara optimal.

B. Tujuan Pendidikan Kanak-kanak

Tujuan pendidikan kanak-kanak adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh, sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan ini diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yang mencakup aspek agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik. Memiliki dasar-dasar akidah yang lurus/benar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Bertitik tolak dari rumusan tujuan tersebut, secara garis besar ada lima fungsi utama pendidikan kanak-kanak menurut Solehuddin, (2000: 56), yaitu untuk: (1) pengembangan potensi, (2) penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan, (3) pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, (4) pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan, serta (5) pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Untuk mewujudkan fungsi tersebut, guru perlu menciptakan suatu atmosfer mencintai anak-anak, sehingga dapat mengembangkan semua potensi pribadi anak, baik aspek sosial, emosional, fisik, dan intelektual. Di samping itu menciptakan atmosfer yang tepat pada pengembangan orang tua dan kanak-kanak (Todd dan Heffernan, 1966:19).

C. Metode Pembelajaran Kanak-kanak

Sesuai dengan karakteristik dan tuntutan dunia anak, perlu disiapkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan dan kesesuaian

penggunaan metode pembelajaran ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran selanjutnya. Ada beberapa hal yang perlu dipahami dan dikuasai oleh guru berkaitan dengan metode pembelajaran ini:

Pertama, anak usia kanak-kanak lazimnya aktif dan memiliki kemampuan untuk berkreasi, maka metode pembelajaran yang dikehendaki adalah “berpusat pada anak”. Artinya, anak diberi kebebasan dan kesempatan yang luas untuk berbuat aktif secara fisik maupun mental. Pembelajaran yang demikian akan membuat anak senang dan gemar belajar, karena kegiatan belajar dirasakan dan dipersepsi sebagai bagian yang terpadu dari kehidupannya. Namun perlu diingat, bahwa anak melakukan kegiatan itu sama dengan berpikir. Dengan demikian, aktivitas-aktivitas anak tidak sekadar merangsang pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan mental, sosial, emosional, secara menyeluruh.

Kedua, anak pada dasarnya belajar dalam situasi yang holistik dan bidang pelajaran yang terintegrasi. Dengan alasan ini, cara pembelajaran “terpadu” dipandang cocok untuk diterapkan pada usia kanak-kanak. Secara umum pembelajaran terpadu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) anak mempelajari proses maupun isi pelajaran yang berhubungan dengan lebih dari satu bidang kurikulum pada saat yang sama; (2) ada tujuan sebagai fokus pembelajaran; (3) menghubungkan teori dan praktik; (4) ada aktivitas-aktivitas yang menghubungkan proses dan isi dari berbagai bidang kurikulum; (5) didasarkan pada pendekatan *inquiry*, di mana anak terlibat dalam perencanaan, eksplorasi, serta saling tukar pengalaman dan pemahaman, dan (6) anak-anak didorong untuk bekerja dalam suasana belajar yang kooperatif dalam merefleksi pengalaman belajarnya sendiri.

Ketiga, adanya perbedaan secara individual anak menuntut guru untuk merancang dan memfasilitasi sejumlah alternatif kegiatan untuk memberi kesempatan kepada anak memilih kegiatan belajar yang diminati atau memberi kesempatan kepada anak untuk secara spontan berinisiatif.

Keempat, pembelajaran kanak-kanak hendaknya memberi kesempatan sebanyak-banyaknya kepada anak untuk berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun dengan objek-objek benda yang

ada di sekitarnya.

Kelima, metode pembelajaran kanak-kanak hendaknya bersifat fleksibel, dan tidak terstruktur. Kecenderungan anak masih didominasi oleh keinginan-keinginan atau dorongan-dorongan dari dalam dirinya dengan kurang menghiraukan tuntutan-tuntutan dari luar dirinya. Daya konsentrasi yang masih pendek juga menyebabkan anak sering beralih-alih dari kegiatan satu ke kegiatan yang lainnya. Inilah yang menyebabkan perlunya pembelajaran bagi usia ini bersifat fleksibel dan tidak terstruktur/kaku.

Keenam, penerapan bermain sebagai sarana belajar kanak-kanak merupakan hal yang perlu diprioritaskan. Dalam bermain ini akan membuat anak terlibat dalam suatu aktivitas langsung yang bersifat menyenangkan (*a pleasurable hands-on and playfull activity*) dan bukannya sekadar membuat anak mengikuti pelajaran yang terstruktur dari guru. Metode pembelajaran ini diperlukan agar anak belajar secara alami dan bermakna.

Di dalam pembelajaran kanak-kanak, perlu diterapkan beberapa prinsip dasar: (1) anak secara aktif terlibat dalam melakukan sesuatu atau bermain dalam suasana yang menyenangkan; (2) kegiatan pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman dan minat anak; (3) mendorong terjadi komunikasi dan belajar secara bersama dan individual; (4) mendorong berani mengambil risiko dan belajar dari kesalahan; (5) memerhatikan variasi perkembangan anak; (6) bersifat fleksibel.

D. Materi Pembelajaran Kanak-kanak

Mengingat anak usia kanak-kanak ini belajar dalam situasi yang holistik dan terkait dengan kehidupan sehari-hari, maka materi pembelajaran harus relevan dengan karakteristik dan kebutuhannya. Materi yang cocok untuk kanak-kanak adalah: konkret, sesuai dengan dunia kehidupan anak, terkait dengan situasi pengalaman langsung, atraktif dan berwarna, mengundang rasa ingin tahu anak, bermanfaat, dan terkait dengan aktivitas bermain anak.

E. Model Pembelajaran Kanak-kanak

Bredenkamp dan Rosegrant (1992) menyimpulkan bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna, jika: (1) anak merasa aman secara psikologis serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi; (2) anak mengkonstruksi pengetahuan; (3) anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya; (4) anak belajar melalui bermain; (5) minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui (keinginan tahu) terpenuhi; dan (6) unsur variasi individual anak diperhatikan. Searah dengan karakteristik dan dunia kehidupan kanak-kanak, maka model pembelajaran yang sesuai adalah bermain, bercerita, dan bernyanyi.

Bermain menurut Solehuddin (2000) dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif, dan fleksibel. Bermain bagi anak merupakan suatu aktivitas yang mengasyikkan. Melalui aktivitas bermain berbagai keinginannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena memperoleh hadiah atau pujian. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium anak untuk mencoba diri, dengan berfantasi secara benar dan aktif.

Menurut Semiawan (2003: 16-17) ada beberapa ciri bermain, yaitu:

1. Bermain sifatnya sukarela. Ini berarti bermain dilakukan anak sesuai dengan keinginan dan kemauan anak.
2. Bermain bersifat spontan. Artinya, aktivitas bermain dilakukan tanpa rencana sebelumnya, dan dilakukan di saat anak mau melakukannya.
3. Aktivitas bermain terarah pada proses bukan hasil. Artinya, yang menjadi tujuan utama bermain adalah peristiwa atau aktivitas bermain itu sendiri, bukan hasilnya.
4. Aktivitas bermain memiliki *intrinsic rewards*. Artinya, anak yang bermain akan senang dan bahagia, di saat ia dapat melakukan apa yang ingin ia lakukan. Anak tidak mengharapkan hadiah, tetapi

karena bermain menyenangkan (*enjoyable*).

5. Aktivitas bermain dapat memberikan suasana afeksi yang menyenangkan selama anak melakukannya.
6. Ada keterlibatan aktif pada semua anak dalam aktivitas bermain. Artinya dalam aktivitas bermain, semua anak terlibat secara aktif melakukannya.
7. Aktivitas bermain bersifat fleksibel dan *choiceful*. Artinya, anak yang bermain memiliki kesempatan yang bebas memilih bermain apa pun yang diinginkan.

Dalam hubungan dengan perkembangan anak, bermain dapat memberikan kontribusi positif terhadap hampir semua aspek perkembangan. Menurut *Schickedanz et.al.* (1999) bermain memungkinkan anak untuk membangun suatu pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan sosial, mengembangkan kecakapan untuk mengatasi kesulitan, mengembangkan rasa memiliki kemampuan, dan dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan motorik. Bermain membantu anak dalam mengembangkan banyak aspek fundamental dari perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan emosional (Maxim, 1985).

PENDIDIKAN PRASEKOLAH

A. Perbincangan Seputar Pendidikan Prasekolah

Minat untuk memperbincangkan seputar pendidikan prasekolah di satu pihak cukup gencar, akan tetapi di pihak lain ada yang menganggap tidak urgen untuk memperbincangkannya dibandingkan dengan persoalan ekonomi dan politik.

Menyadari fenomena dua kutub minat yang berbeda dalam memandang pendidikan prasekolah, maka para pendidik berusaha belajar lebih keras bagaimana mendidik dan mengasuh anak agar dapat meyakinkan orang tua, masyarakat, dan para pengambil kebijakan bahwa betapa pentingnya perhatian orang tua kepada anak usia awal, karena di pundak merekalah terletak tanggung jawab untuk menentukan kualitas bangsa di masa datang.

Untuk pihak yang menaruh minat besar terhadap persoalan pendidikan prasekolah baik dari kalangan orang tua, masyarakat, maupun pemerintah sebagai pengambil kebijakan, mereka menyadari bahwa kualitas masa depan awal anak (*early childhood*) merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang akan datang, demikian pula bahwa hubungan orang tua dengan anak kelak akan mewarnai hubungan seseorang dengan lingkungannya, teman sebaya, guru, maupun atasannya.

Anak yang memperoleh perlakuan yang tidak tepat dari orang

tua maupun lingkungannya menjadi bahan perbincangan para pendidik. Untuk hal tersebut, pelbagai usaha mencari jalan keluar selalu menjadi perhatian. Indikatornya dapat terlihat dengan munculnya banyak media masa yang bertemakan pendidikan anak, seperti majalah Bobo, si Kancil, Anakku, Anak Saleh, Ayah Bunda, juga sering ada program yang menawarkan seminar, ceramah, diskusi, atau kursus bagaimana mendidik anak yang efektif melalui media cetak maupun elektronik. Dari tawaran tersebut cukup menyadarkan orang tua, terutama pasangan muda di kota, akan pentingnya arti stimulasi dan perhatian orang tua terhadap anak usia dini, sehingga tidak sedikit mereka harus menghabiskan uang, tenaga, dan pikiran demi kualitas anak. Merespons kondisi ini, perusahaan permainan anak-anak pun ikut berlomba menawarkan produknya karena memahami bahwa orang tua tidak akan menolak permintaan anak, meskipun kadang-kadang alat-alat permainan tersebut kurang mempunyai nilai edukatif.

Bagi komunitas yang memiliki kepedulian (*concern*) terhadap pendidikan anak, sering muncul harapan yang terlalu tinggi terhadap anak prasekolah, yang oleh sebagian kalangan terlalu berlebihan menargetkan pendidikan anak prasekolah, misalnya menargetkan kepandaian menulis dan membaca pada usia sangat dini.

B. Perihal Anak Prasekolah

Sampai abad ke-18 masih berkembang anggapan bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk kecil, terutama di Eropa di mana kondisi ekonomi di sana memungkinkan agar anak tidak terlalu lama tergantung kepada orang tua (Lihat Sumadi Suryobroto, 1994: 5-22 ; Newman, 1978: 30-53).

Berdasarkan atas anggapan itu maka implikasinya, perlakuan dan harapan orang tua terhadap anak sama dengan perlakuan dan harapan terhadap orang dewasa. Hal ini terlihat misalnya dalam memberi perhatian, memenuhi kebutuhan pokok, atau menargetkan kepandaian yang sama dari anak kecil dan orang dewasa. Perlakuan dan harapan terhadap anak seperti itu karena kesalahan memersepsi perkembangan anak, akan menimbulkan masalah psikologis di kemudian hari pada

perkembangan emosi, sosial, moral, dan kognisi anak.

Oleh karena itu, anak harus dipandang sebagai individu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak bukan orang dewasa kecil, karena anak memiliki kemampuan, kekuatan, pengalaman, dan penghayatan yang berbeda dengan orang dewasa dalam memandang dunia. Anak memiliki dunia sendiri yang berbeda dengan dunia orang dewasa.

Dari sisi pedagogi, usia anak terbagi menjadi dua bagian, anak prasekolah usia 3-6 tahun dan anak sekolah usia 7-12 tahun (Biechler dan Snowman,1993:8). Anak usia prasekolah umumnya mereka mengikuti program penitipan anak (*Day Care*) usia 3 bulan sampai 5 tahun, program kelompok bermain (*Play Groups*) usia 3-4 tahun, dan program Taman Kanak-kanak (*Kindergarten*).

1. Perkembangan Fisik Anak Prasekolah

Pada saat anak mencapai usia prasekolah (3 – 6 tahun) terdapat ciri yang jelas membedakan antara usia bayi dan usia anak prasekolah. Perbedaan ini dapat terlihat dalam penampilan, proporsi tubuh, berat dan tinggi badan, maupun keterampilan yang mereka kuasai. Pada anak usia prasekolah telah tampak otot-otot tubuh yang tumbuh yang memungkinkan mereka melakukan keterampilan motorik halus maupun motorik kasar. Semakin usia bertambah, perbandingan bagian tubuh anak akan berubah, sehingga anak memiliki keseimbangan di tungkai bagian bawah.

Gerakan anak prasekolah lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola seperti: menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai dengan santai, mampu melangkahkkan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Terbentuknya tingkah laku ini, memungkinkan anak merespons pelbagai situasi. Pertumbuhan gigi anak prasekolah mencapai 20 buah, di mana gigi susu akan tanggal pada akhir usia prasekolah dan gigi permanen tidak akan tumbuh sebelum anak berusia 6 tahun. Otot dan sistem tulang akan terus tumbuh sejalan dengan usia mereka. Kepala dan otak anak prasekolah telah mencapai ukuran orang dewasa. Jaringan saraf mereka tumbuh mengikuti pertumbuhan otaknya (Lihat Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, 1994:152-187).

Anak prasekolah membutuhkan kondisi kondusif untuk pertumbuhannya sehingga motorik, bahasa, sosial, kreativitas, emosi, kognisi dan moralnya berkembang dengan optimal.

b. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik anak merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang diperlukan untuk mengendalikan tubuh anak. Ada dua macam keterampilan motorik yaitu keterampilan koordinasi otot halus, dan keterampilan koordinasi otot kasar (Lihat Gordon & Browne, 1985:280). Keterampilan koordinasi otot halus biasanya dipergunakan dalam kegiatan motorik di dalam ruangan, sedangkan keterampilan koordinasi otot kasar dilaksanakan di luar ruangan karena mencakup kegiatan gerak seluruh tubuh atau sebagian besar tubuh. Dengan menggunakan bermacam-macam koordinasi kelompok otot tertentu, anak dapat belajar untuk merangkak, melempar atau meloncat. Koordinasi keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, kecepatan, dan ketahanan merupakan kegiatan motorik kasar (Gordon & Browne, 1985:280). Sedangkan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan, keterampilan menggerakkan, seperti menulis, menggambar, menggunting, melipat atau memainkan piano.

Seefell (Hildebrand,1986:144) menggolongkan keterampilan motorik menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- (1) Keterampilan Lokomotorik, terdiri atas: keterampilan berjalan, berlari, melompat, berderap, meluncur, bergulung-gulung, berhenti, mulai berjalan, menjatuhkan diri dan mengelak.
- (2) Keterampilan Non-Lokomotorik, yaitu menggerakkan bagian tubuh dengan posisi diam di tempat seperti: berayun, merentang, berbelok, mengangkat, bergoyang, melengkung, memeluk, menarik, dan memutar.
- (3) Keterampilan memproyeksi dan menerima, menggerakkan dan menangkap benda seperti: menangkap, menarik, meng-

giring, melempar, menendang, memukul, dan melambung

Keterampilan motorik sebagaimana tersebut di atas memerlukan latihan-latihan. Latihan untuk keterampilan motorik halus misalnya dengan kegiatan menggambar, melipat, menyusun, mengelompokkan, membentuk, melipat atau menggunting. Latihan untuk keterampilan motorik kasar dengan cara menangkap (bola), menendang, meloncat, melempar atau melompat.

c. Perkembangan Bahasa

Kemampuan anak memahami bahasa orang lain masih terbatas. Anak prasekolah hanya memahami bahasa dari persepsi dirinya sendiri dan akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Apabila fungsi simbolis telah berkembang, akan memperluas kemampuan memecahkan persoalan dengan belajar dari bahasa orang lain.

Menurut Welton & Mallon (1981:118) bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan jika anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaan melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Berbahasa menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan pembicaraan. Kemampuan berbicara anak meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda yang diucapkan anak secara jelas. Kemampuan berbicara ini akan lebih baik lagi bila anak memberi arti kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru, memberikan pernyataan atau pertanyaan. Semua ini merupakan penggabungan proses berbicara, kreativitas dan berpikir.

Berpikir adalah awal berbahasa, dan berpikir lebih luas dari bahasa. Kendatipun demikian, berpikir tidak tergantung kepada bahasa, meskipun bahasa dapat membantu perkembangan berpikir. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak terhadap objek-objek atau hubungan-hubungan dalam lingkungan,

memperkenalkan mereka pada perbedaan cara pandang dan menanamkan informasi abstrak. Bahasa adalah salah satu alat dalam berpikir. Hal ini sebagaimana Wertsch (dalam Miller, 1993: 53) menjelaskan:

Although thinking is not dependent on language, language can aid cognitive development. Language can direct children's attention to new objects or relationships in the environment, introduce them to conflicting point of view, and impart abstract information that is not easily acquired directly. Language is one of many tools in our cognitive toolkit.

Menurut Vygotsky (Dworetzky, 1990:275) ada tiga tahap perkembangan berbicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. Tahap eksternal di mana sumber berpikir anak dalam berbahasa datang dari luar dirinya, misalnya saat ibunya mengajukan pertanyaan kepada anak, lalu anak berpikir untuk menjawabnya. Tahap egosentris di mana pembicaraan orang lain tidak lagi menjadi prasyarat awal terjadinya proses berpikir dan berbahasa. Tahap internal di mana anak menghayati sepenuhnya proses berpikir tanpa ada orang lain yang menuntutnya.

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak akan berjalan seiring dengan penambahan usia di mana anak mempunyai kebutuhan untuk bergaul dan berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, yang sebelumnya terbatas dalam tataran lingkungan keluarga. Untuk keperluan pergaulan ini anak membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok sebaya, dan membina diri sebagai individu.

Pengenalan anak terhadap lingkungan di luar rumah akan membantu anak yang baru memasuki pendidikan prasekolah agar mampu beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang beragam. Lingkungan luar rumah memberi pengalaman kepada anak untuk mengenal aturan-aturan yang berbeda dengan lingkungan rumah,

menemukan teman yang tidak memberi perhatian, mengalami sendiri bagaimana harus mengalah kepada orang lain, mengalami sendiri bagaimana harus mengikuti aturan sosial.

Pengalaman berinteraksi di luar rumah merupakan satu tahapan membangun kemampuan menyesuaikan diri. Ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, akan menyebabkan anak merasa terganggu mentalnya. Kondisi mental seperti ini sering terwujud dalam tindakan seperti mengompol, menangis, menjerit saat tidur, gelisah, selalu ingin ke belakang, tidak bergairah dan tidak senang berlama-lama berada dalam lingkungan luar rumah.

Menyadari akan pentingnya perkembangan sosial anak, maka perlu ada bimbingan dan latihan dari orang tua maupun guru untuk mencapai perkembangan sosial yang sehat. Perkembangan sosial yang sehat menurut Karen Horney (P. Limbong, 1999:25-29) terwujud dalam *moving toward others*, *moving againts others*, dan *moving away others* secara fleksibel dan seimbang.

e. Perkembangan Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif berdasarkan gagasan yang sudah ada. Menurut Gordon & Browne (1985:356-357), bila ingin mengembangkan kreativitas anak, guru harus membantu anak untuk mengembangkan fleksibilitas dan menggunakan imajinasi, kesediaan untuk mengambil risiko, menggunakan diri sendiri sebagai sumber dan pengalaman belajar.

Cara untuk mengembangkan fleksibilitas adalah dengan perlakuan guru yang tidak otoriter dan memberi kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan, memberi kepercayaan untuk melakukan pilihan, membangun hubungan yang penuh keterbukaan sehingga anak menyaksikan sendiri sesuatu yang boleh berbeda. Pada mulanya anak biasa tidak ingin terlihat berbeda dengan orang lain karena ia tidak berani menghadapi risiko akibat perbedaan itu. Akan tetapi, apabila guru terus mendorong anak untuk menentukan pilihan yang berbeda dan

memberi penghargaan atas perbedaan itu, maka secara berangsur-angsur akan tumbuh kreativitas pada anak.

f. Perkembangan Emosi

Emosi berfungsi untuk mengomunikasikan kebutuhan, suasana hati dan perasaan. Melalui ekspresi perasaan, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, seperti menghormati orang lain, memperoleh hubungan dan memelihara hubungan sosial yang harmonis, dan menenangkan perasaan. Jika perkembangan emosi anak itu baik, mereka akan belajar bagaimana menggunakan kedalaman perasaan dengan tidak mengekspresikan berlebihan dan dapat mengikuti perasaan orang lain sehingga menumbuhkan pengertian dan kerja sama dengan orang lain. Masing-masing anak mengekspresikan emosi sesuai dengan suasana hati dan pengaruh lingkungan, terutama pengalaman kedekatan dengan pengasuh (*caregiver*) dan temannya.

Oleh karena itu, anak prasekolah selayaknya memperoleh bimbingan yang memadai dari guru dan orang tua untuk mengenal dan menerima perasaannya agar mereka belajar menghargai perasaan orang lain. Dalam hal ini teknik orang tua mengasuh (*child rearing*) dan gaya orang tua mengasuh (*parenting style*) anak sangat mewarnai perkembangan emosi anak prasekolah.

g. Perkembangan Kognitif.

Kognitif dapat berarti kecerdasan, berpikir, dan mengamati, yaitu tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan. Dengan pengertian ini, maka anak yang mampu mengoordinasikan pelbagai cara berpikir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dengan merancang, mengingat, dan mencari alternatif bentuk penyelesaian persoalan, merupakan tolok ukur perkembangan kognitif.

Apabila mengamati cara berpikir dan tingkah laku anak usia ini, maka cara berpikir mereka termasuk semi logis, yaitu setengah masuk akal (*pra logis*). Keadaan ini oleh Piaget, seorang ahli psikologi kognitif, sebagai tahap praoperasional, yaitu suatu tahap

di mana proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol (misalnya, kata-kata) yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu.

Piaget (Miller, 1993:53-56) menjelaskan karakteristik utama anak prasekolah adalah *egocentrism*, *rigidity of thought*, *semilogical reasoning*, dan *limited social cognition*.

Karakteristik pertama, *egocentrism*. Egosentris pada anak prasekolah tidak berarti mereka mementingkan diri sendiri, tetapi karena mereka tidak dapat melihat sesuatu dari pandangan orang lain, misalnya saat anak berbicara satu sama lain dalam kelompok bermain tetapi di antara mereka tidak terjadi saling berinteraksi dalam topik pembicaraan. Mengenai karakteristik egosentris ini Piaget (Miller, 1993:53) menjelaskan:

Egocentrism does not refer to selfishness or arrogance, and Piaget does not use it. In a derogatory way. Rather, the term refers to (a) the incomplete differentiation of the self and the world, including other people, and (b) the tendency to perceive, understand, and interpret the world in terms of the self. One implication is that the child cannot take another person's perceptual or conceptual perspective.

Karakteristik kedua, *rigidity of thought* yaitu kekakuan berpikir, yakni kecenderungan berpikir hanya pada satu pandangan dan mengabaikan pandangan yang lain (*centration*). Misalnya ketika melihat air di gelas yang tinggi dan gelas yang pendek lebar, meskipun isi air di kedua gelas itu sama, anak tetap akan mengatakan bahwa air di gelas tinggi lebih banyak, karena anak hanya memandang dari satu sisi, ketinggian gelas dan mengabaikan isi yang terkandung dalam gelas yang berbeda itu.

Centration dan *egocentrism* merefleksikan ketidakmampuan anak menghadapi beberapa segi dari suatu situasi pada saat yang bersamaan dan menyebabkan pandangan yang bias. Anak prasekolah dalam memandang suatu keadaan lebih memfokuskan pada tampilan keadaan (*focus on states* atau *focus on appearance*), bukan pada isi atau kenyataan di balik tampilan itu. Anak

prasekolah berpikir hanya pada keadaan “sebelum” dan “sesudah”, tidak pada proses perubahan dari sebelum dan sesudah melihat tampilan suatu keadaan. Kekakuan berpikir ini karena mereka tidak dapat berpikir dari sisi kebalikannya (*irreversible*) suatu rangkaian kejadian atau perubahan bentuk. Piaget (1993:54) menjelaskan *centration* dan *egocentrism* anak prasekolah sebagai berikut:

Centration and egocentrism are similar in that they both reflect an inability to deal with several aspects of a situation at the same time and that they both cause a biased view of the world. We also find a rigidity, or lack of flexibility, of thought in the tendency to focus on states rather than on the transformation linking the states, the child thinks about the “before” and “after” states but ignores the process of changing from A to B, children focus on appearance rather than reality. Interest in the appearance reality distinction made a “comeback” within the recent study of children’s concepts about the mind. Perhaps the clearest example of the rigidity of thought is its lack of reversibility.

Karakteristik ketiga *Semilogical Reasoning*, yaitu merupakan cara berpikir anak prasekolah yang masih egosentris dan kaku dalam menjelaskan kejadian alamiah sehari-hari dengan melakukan personifikasi. Misalnya bulan mempunyai kaki karena dapat berjalan mengikutinya.

Karakteristik keempat *Limited Social Cognition*, yaitu keterbatasan menangkap peristiwa sosial. Anak prasekolah berpikir cenderung bersifat kuantitas dan serba fisik. Mereka belum dapat berpikir pada tataran abstrak yang bersifat kualitas. Piaget membuktikan keterbatasan anak prasekolah menangkap peristiwa sosial saat anak mengatakan, si A yang memecahkan satu lusin gelas ketika sedang membantu ibunya sangat bersalah, daripada si B yang memecahkan satu buah gelas ketika sedang mencuri minuman ibunya.

Dengan perkembangan kognitif anak yang demikian, maka perkembangan moral anak prasekolah menurut Kohlberg berada

pada prakonvensional, yaitu suatu tahap yang mengawali untuk terbentuknya perilaku moral. Dengan demikian perkembangan kognitif sangat erat berkaitan dengan perkembangan moral.

h. Perkembangan Moral

Anak prasekolah menurut Piaget dalam perkembangan kognitifnya berada pada tahap praoperasional, sedangkan menurut Kohlberg dalam perkembangan moralnya berada pada tahap prakonvensional. Tahap ini mengindikasikan bahwa anak prasekolah belum memiliki kesadaran moral karena perkembangan berpikirnya masih sangat terbatas. Kalaupun anak usia ini melakukan aturan-aturan, hal tersebut bukan karena mereka paham bahwa aturan tersebut penting baginya, melainkan karena mereka ingin memperoleh pujian atau menghindari hukuman karena perbuatan tersebut. Moral anak prasekolah lebih mendasarkan diri pada prinsip meraih kesenangan.

Anak prasekolah belum dapat menangkap ide yang mendasari mengapa aturan tersebut berlaku bagi dirinya. Semakin anak tersebut berkembang penalarannya, semakin terbukalah pemikirannya untuk menerima norma. Ini berarti terbentuknya moral seiring dengan berkembangnya pola berpikir mereka, karena penalaran moral seseorang memacu timbulnya perbuatan moral (Lihat Siti Rahayu Haditono, 1994:192-201 dan 305-309).

Dengan mengenal perkembangan anak usia prasekolah baik dari segi fisik, motorik, bahasa, sosial, kreativitas, emosi, kognisi, dan moral, meskipun dengan paparan yang sangat terbatas dan singkat ini, kiranya dapat berguna untuk mengenal bagaimana pendidikan untuk anak prasekolah menurut tinjauan psikologi yang sesuai dengan perkembangan usia mereka.

C. Sejarah Pendidikan Prasekolah

Tahun 1990-an merupakan awal sejarah berdiri pendidikan prasekolah dengan tokoh yang terkenal yaitu Froebel dan Montessori. Maria Montessori adalah seorang dokter dan antropolog perempuan yang pertama. Ia memiliki pemikiran-pemikiran dan metode-metode

pendidikan yang sampai saat ini masih populer di seluruh dunia. Montessori menjadi sangat berminat terhadap pendidikan anak sejak ia bekerja untuk anak-anak terbelakang mental, dan ternyata Montessori dapat menerapkan metode untuk anak-anak terbelakang mental itu kepada anak-anak normal. Minat besar Montessori terwujud dengan mendirikan sekolah. sebagaimana mengemukakan:

Menurut Soemiarti Patmonodewo (2000: 9-10), sekolah yang pertama didirikan Montessori di Roma pada 1907 dan dalam waktu singkat sekolah semacam itu berkembang di seluruh dunia. Apabila Frobel terkenal dengan *Kindergartennya*, Montessori menyebut sekolahnya dengan *Casa Dei Bambini*. Montessori seperti Frobel memandang, perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia juga memahami bahwa pendidikan sebagai aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi dan kemandirian.

Pendidikan anak model Montessori menurut Soemiarti Patmonodewo (2000: 91) berlandaskan pada falsafahnya yaitu ingatan yang meresap (*absorbent mind*), lingkungan yang disiapkan (*the prepared environment*), belajar mengorganisasi sendiri (*auto education*), dan memerhatikan masa peka anak (*sensitive period*).

Pertama, *absorbent mind* adalah prinsip yang penting dalam falsafah Montessori. Ia percaya bahwa bayi telah mampu mengabsorpsi stimulus lingkungan secara tidak sadar. Semakin usia bertambah, anak semakin menyadari ingatan yang kemudian mengorganisasikan dan menggeneralisasikan terhadap stimulus lingkungan. Contohnya anak mengenal ibunya meskipun ibu mengenakan pakaian yang berbeda. Atas dasar ini, maka seseorang ketika dewasa dapat mengingat dan menceritakan peristiwa masa prasekolah karena usia tersebut dianggap masa mulai timbul kesadaran dan mulai dapat mengingat peristiwa. Semakin usia bertambah, semakin sempurna daya mengingat peristiwa-peristiwa masa lalu.

Kedua, *prepare environment* adalah mempersiapkan lingkungan pembelajaran misalnya dengan penataan warna dan sarana yang memadai yang menumbuhkembangkan kreativitas anak. Menurut Montessori anak harus dapat mengenal kekayaan lingkungan. Dengan

prinsip ini, misalnya jika anak hanya mengenal alat-alat permainan yang terbuat dari kaleng atau plastik yang tidak pecah, perbuatan itu sangat merugikan jiwa anak, sebab bukankah anak tersebut dapat memperlakukan cangkir kaleng atau plastik itu sekasar-kasarnya tanpa menyadari bahwa perbuatan tersebut kasar? Itulah sebabnya pendidikan model Montessori memerlukan biaya mahal yang biasa diselenggarakan lembaga swasta di perkotaan.

Ketiga, *sensitive period* adalah masa dalam perkembangan anak, di mana suatu konsep tertentu lebih mudah dipelajari oleh anak karena mereka telah memiliki kesiapan. Filsafat pendidikan Montessori penting untuk menyelenggarakan pendidikan anak prasekolah, sebab keberhasilan pendidikan tergantung pada saat seorang anak mengalami masa peka dan siap menerima pelbagai penguasaan sebagai harapan orang tua terhadap anak-anak usia ini.

Jadi harapan orang tua terhadap pendidikan anak-anak harus menyesuaikan dengan masa kematangan dan kesiapan mereka, bukan malah hanya memenuhi kebanggaan orang tua dengan cara memaksakan harapan orang tua. Akibat harapan orang tua yang terlampau tinggi untuk anak seusia prasekolah, maka anak mungkin akan merasa terbebani oleh harapan orang tua yang terlampau idealis, padahal anak belum cukup umur dan belum siap untuk memenuhi harapan orang tuanya.

Di Indonesia kehadiran pendidikan prasekolah terkait dengan sejarah Belanda ketika menjajah negeri ini seperti pendapat Patmonodewo (2000: 60):

Usaha pendidikan anak prasekolah di Indonesia telah berlangsung sejak 1904 pada saat Pemerintah Hindia Belanda membuka kelas persiapan (*Voorklas*) yang fungsinya menyiapkan anak-anak memasuki HIS (bentuk sekolah rendah di Indonesia pada zaman Belanda). Pada 1922 Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh gerakan di lingkungan Perguruan Taman Siswa, mendirikan Taman Indria, yaitu suatu sarana pendidikan untuk anak prasekolah. Bersamaan berdiri Taman Indria, berdiri pula Taman Kanak-kanak dengan nama Bustanul Athfal atau Raudhatul Athfal yang disponsori oleh organisasi-organisasi Islam.

Pada 1950 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mulai ikut mengelola keberadaan pendidikan prasekolah dan mulai mengakui bahwa pendidikan prasekolah sebagai salah satu komponen dari sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1950 tentang Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, juncto No. 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan di sekolah berikut ini:

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah bahasa pengantar di sekolah-sekolah Republik Indonesia. Di TK dan tiga kelas yang terendah di sekolah dasar, bahasa daerah boleh dipergunakan sebagai bahasa pengantar (pasal 5). Menurut jenisnya, maka pendidikan dan pengajaran dibagi atas: Pendidikan dan Pengajaran TK, Pendidikan dan Pengajaran Rendah, Pendidikan dan Pengajaran Menengah, Pendidikan dan Pengajaran Tinggi serta Pendidikan dan Pengajaran Luar Biasa yang diberikan dengan khusus untuk mereka yang membutuhkan (pasal 6). Pendidikan dan Pengajaran TK bermaksud menuntun tumbuhnya rohani dan jasmani anak-anak sebelum ia masuk sekolah rendah (pasal 7).

Pada 1964 pemerintah mulai menyusun kurikulum TK yang sebelumnya hanya merupakan sebuah Pedoman Bermain seiring dengan berdirinya Sekolah Guru TK (SGTK). Cikal bakal ini berkelanjutan, di mana pemerintah berupaya terus untuk menyempurnakan kurikulum TK tahun 1968, kurikulum TK tahun 1976, kurikulum TK tahun 1984, dan kurikulum TK tahun 1994.

Dalam Undang-undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat (2) menyebutkan: "Pendidikan prasekolah yang diselenggarakan adalah untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup".

Peraturan Pemerintah RI No. 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah pada Bab I, Pasal 1, ayat (2) menyatakan:

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia

empat tahun menjelang memasuki pendidikan dasar. Satuan pendidikan prasekolah meliputi Taman Kanak-kanak, kelompok bermain dan Penitipan Anak. Taman Kanak-kanak terdapat di jalur pendidikan sekolah, sedangkan kelompok Bermain dan Penitipan anak terdapat di jalur pendidikan luar sekolah.

Dalam kurikulum TK tahun 1994 menjelaskan bahwa pembinaan segi pendidikan anak pada Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain dan Penitipan Anak menjadi tanggung jawab Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan usaha kesejahteraan anak bagi Kelompok Bermain dan Penitipan Anak menjadi tanggung jawab Menteri Sosial. Lamanya pendidikan di TK adalah satu atau dua tahun sesuai dengan usia anak. Jika suatu TK memilih program satu tahun, TK tersebut dapat menyelenggarakan kelompok A (usia 4-5 tahun) atau kelompok B (usia 5-6 tahun). Jika memilih program dua tahun, maka TK tersebut menyelenggarakan program A dan B, masing-masing lamanya satu tahun.

Pelaksanaan pendidikan TK yang tercantum dalam kurikulum TK tahun 1994 mencantumkan antara lain:

- (1) TK adalah salah satu bentuk pendidikan sekolah yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan keluarganya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.
- (2) Pendidikan TK tidak merupakan persyaratan untuk memasuki Sekolah dasar
- (3) Program pendidikan kelompok A dan kelompok B bukan merupakan jenjang yang harus diikuti oleh setiap anak didik.
- (4) Pelaksanaan pendidikan di TK menganut prinsip bermain sambil belajar, atau belajar seraya bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain.

Dengan peraturan pemerintah, perundang-undangan yang berlaku, maupun kurikulum yang secara terus-menerus disempurnakan, berarti pemerintah menaruh kepedulian yang cukup untuk penyelenggaraan pendidikan anak prasekolah dan kiranya setiap lembaga atau pihak yang terkait dan berminat menyelenggarakan pendidikan

untuk anak prasekolah seyogianya mengacu kepada ketentuan-ketentuan dan pasti telah memerhatikan pemikiran dan temuan para pakar di bidang ini.

Dalam kenyataan di lapangan, masih banyak TK yang berlomba menawarkan program yang menggiurkan orang tua dengan program yang belum tentu sesuai dengan perkembangan anak, bahkan hanya memenuhi kebanggaan orang tua saja. Misalnya TK yang menjanjikan anak-anak didiknya setelah lulus dari pendidikan akan pandai menulis, membaca, berbahasa asing, dan pelbagai penguasaan lain yang umumnya menjadi tren zaman seperti bermain komputer, piano, terampil matematik dengan metode kumon, membaca al-Qur'an dengan metode iqra, dan sebagainya.

D. Keterampilan Baca Tulis pada Pendidikan Prasekolah

Meskipun berpikir anak pada usia ini sudah berada pada tarah praoperasional di mana anak sudah menguasai simbol-simbol (*sign*) yang tertangkap melalui bahasa verbal atau kata-kata, tetapi mereka belum dapat belajar berpikir secara kebalikannya dari perspektif orang lain. Itulah yang mengantarkan Piaget pada suatu kesimpulan bahwa masa anak prasekolah sebagai persiapan untuk tahapan berikutnya, *this period as a time of preparation for the next stage* (Miller, 1993:53).

Sebagai periode persiapan, maka pelbagai macam kegiatan dan bahan pelajaran dalam pendidikan prasekolah sifatnya terbatas pada aspek pengenalan dan persiapan, bukan pada hasil yang ditargetkan. Orang tua atau sekolah yang terlampau mengharapakan dan menargetkan anak-anak agar menguasai kepandaian tertentu, misalnya anak harus pandai membaca, menulis, berhitung, menggambar dengan bagus dengan pengawasan yang sangat ketat, akan membuat anak frustrasi dan hilang semangat untuk belajar. Kalaupun anak mampu memenuhi harapan orang tua yang kemudian orang tua menjadi bangga karenanya, maka kebanggaan orang tua tersebut belum tentu merupakan panggilan hati dan kesenangan anak-anak. Situasi pendidikan seperti inilah yang membuat psikologis anak tidak sehat.

Menyadari akan bahaya psikologis pada anak-anak prasekolah,

maka kurikulum TK 1994 telah berupaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan anak prasekolah sebagaimana prinsip-prinsip psikologi perkembangan, terutama mengikuti frame teori Piaget. Dalam kaitan ini kurikulum TK 1994 menyatakan:

Taman Kanak-kanak bukan sekolah. TK merupakan tempat bermain sambil belajar, sedangkan Sekolah Dasar merupakan tempat belajar. Di TK tidak diberikan pelajaran membaca, menulis, berhitung/ matematika seperti di SD, yang diberikan di TK adalah usaha atau kegiatan persiapan membaca dan menulis serta permulaan berhitung/ matematika. Dalam kegiatan ini di TK dibatasi pada usaha meletakkan dasar-dasar kesanggupan membaca, menulis dan berhitung/ matematika. Setelah anak mengikuti program pendidikan TK, anak diharapkan telah memiliki kesanggupan-kesanggupan dan pengetahuan tertentu yang memungkinkan ia dapat mengikuti pelajaran permulaan membaca, menulis dan berhitung, matematika tanpa banyak kesulitan. Kegiatan-kegiatan di atas harus dilakukan dengan menyenangkan, misalnya melalui bernyanyi, bermain, mengucapkan syair, pengenalan menulis dan berhitung sambil melihat-lihat gambar yang sesuai dengan minat anak (Patmonodewo, 2000:69).

Menurut Vygotsky (Dworetzinky,1990:27), manusia lahir dengan seperangkat fungsi kognitif kasar yaitu kemampuan untuk memerhatikan, mengamati, dan mengingat. Dengan kemampuan dasar tersebut lingkungan mentransformasi dalam interaksi atau pengajaran dengan menggunakan bahasa.

Pendapat Vygotsky tersebut di atas meskipun memberi peluang optimis untuk pendidikan anak prasekolah, namun ia tidak menjelaskan lebih rinci kapan idealnya anak menerima pengajaran baca tulis dengan seperangkat kemampuan kognitif kasar yang diperoleh sejak lahir itu. Oleh karena itu, hanya dengan mengandalkan pendapat Vygotsky sangat lemah untuk melegalisasi kepandaian baca tulis pada pendidikan anak prasekolah.

Akan tetapi, Montessori (Patmonodewo, 2000: 10) percaya bahwa sebaiknya membaca diajarkan pada anak sejak dini dan periode yang tepat adalah pada usia 2 – 6 tahun, karena masa tersebut dianggap

sebagai masa sensitif (*sensitive period*) untuk belajar membaca. Kemungkinan mengajarkan membaca untuk anak usia ini juga perlu ditunjang oleh metode yang sesuai dengan perkembangan mereka sebagaimana Sumadi Suryobroto (1994:155) berpendapat: Sebetulnya sangat mungkin anak umur 3 – 4 tahun diajarkan membaca, asal menggunakan cara-cara yang tepat serta kriteria dan didaktiknya disesuaikan.

Memerhatikan pendapat-pendapat yang berbeda seperti tersebut di atas, menunjukkan bahwa boleh tidaknya pengajaran membaca untuk anak prasekolah seyogianya dengan memerhatikan kesiapan (*readness*) anak itu sendiri, yang tidak selalu harus seiring dengan usia kalender (*cronological ages*), akan tetapi lebih terkait dengan usia mental (*mental ages*). Artinya, anak sudah mencapai kesiapan untuk membaca bukan karena usia mereka sekian tahun, tetapi apakah secara mental anak siap untuk menerima pengajaran membaca.

Dengan demikian, boleh jadi anak secara usia kalender belum saatnya menerima pengajaran membaca, akan tetapi secara mental mereka memiliki semangat dan mudah menerima pengajaran membaca. Maka dalam hal kesiapan ini cenderung bersifat individual, sehingga institusi pendidikan prasekolah tidak boleh menerapkan pengajaran membaca secara klasikal sama rata untuk anak didik di TK.

Di samping perlu memerhatikan kesiapan anak, faktor kecerdasan anak juga sangat menentukan terhadap efektivitas pengajaran membaca untuk anak prasekolah, sebab pada anak-anak yang sangat cerdas dalam usia yang sangat muda sering kali mereka “secara main-main” sudah belajar membaca sebelum mereka masuk sekolah. Kasus semacam ini agaknya yang terjadi pada para sahabat nabi, di mana pada usia yang sangat muda mereka sudah dapat menghafal sekian ayat al-Qur’an atau sekian jumlah hadis, karena lingkungan saat itu sangat menunjang, sehingga anak-anak dengan usia yang sangat belia mungkin dengan secara tidak sengaja mereka sudah terbiasa belajar baca tulis.

Memerhatikan rambu-rambu kesiapan dan kecerdasan anak, maka metode pengajaran membaca anak prasekolah patut menyesuaikan dengan potensi anak yang secara individual tentu berbeda. Dalam

perspektif inilah pengajaran membaca dapat diselenggarakan di pendidikan prasekolah bukan untuk memenuhi kebanggaan orang tua atau institusi, tetapi karena sesuai kemampuan dan kebutuhan anak.

Berdasarkan tinjauan psikologis, kiranya kurikulum TK patut menjadi acuan pendidikan prasekolah secara klasikal, karena bimbingan khusus untuk anak-anak yang tergolong cerdas tidak dapat dilakukan secara klasikal, tetapi lebih bersifat individual, dengan tetap memerhatikan aspek bermain. Untuk itu, pendidikan prasekolah harus memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. TK merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah. Untuk itu TK perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan.
2. Masing-masing anak perlu mendapat perhatian yang bersifat individual sesuai dengan kebutuhan anak usia prasekolah,
3. Perkembangan adalah hasil proses kematangan dan belajar.
4. Kegiatan belajar di TK adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari.
5. Sifat belajar di TK merupakan pengembangan kemampuan yang telah diperoleh di rumah.
6. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik (Patmonodewo, 2000: 69-70).

Bermain mempunyai makna penting bagi perkembangan anak prasekolah. Frank dan Caplan (Moeslihatoen, 1999:25) menjelaskan makna bermain bagi anak:

1. Bermain membantu pertumbuhan anak.
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela.
3. Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak.
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai.
5. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa.
6. Bermain mempunyai pengaruh unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi.
7. Bermain memberi kesempatan anak untuk menguasai diri secara fisik.
8. Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian.

9. Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya.
10. Bermain merupakan cara untuk menyelidiki sesuatu.
11. Bermain merupakan cara untuk mempelajari peran orang dewasa.
12. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar.
13. Bermain menjernihkan pertimbangan anak.
14. Bermain dapat distruktur secara akademis.
15. Bermain merupakan kekuatan hidup.
16. Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia.

Sebagai penutup tulisan ini, kiranya beberapa hal berikut ini dapat menjadi masukan untuk memahami pendidikan anak prasekolah :

1. Pendidikan anak prasekolah merupakan persiapan memasuki sekolah dasar agar anak kelak tidak banyak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pelbagai lingkungan yang berbeda dengan lingkungan di rumah.
2. Sebagai persiapan sekolah, maka anak selayaknya tidak mendapat beban yang berlebihan yang hanya memuaskan dan membanggakan orang tua dan pihak institusi secara sepihak, akan tetapi faktor kemampuan anak harus menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan prasekolah.
3. Anak usia prasekolah memiliki ciri-ciri alamiah masa bermain. Maka orang tua perlu memberi kesempatan kepada anak mengenal lingkungan di luar rumah.
4. Suatu saat anak dapat menunjukkan sikap suka atau tidak suka secara silih berganti dalam pendidikannya, maka kepandaian guru sangat penting dalam menerapkan metode yang sesuai dengan perkembangan anak, sehingga membuat anak selalu merasa ingin hadir di sekolah.
5. Anak mempunyai tahap kematangan, kemampuan berinteraksi dan kecerdasan yang berbeda satu dengan lainnya, maka masing-masing anak perlu memperoleh perhatian secara individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, A. (1996). *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Achmad, A. (1993). *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*. Bandung: Mizan
- Adelson, J. Ed. (1980). *Handbook of Adolescent Psychology*. New York: John Wiley.
- Aditya, T. (2009). "Teori Belajar". [Online]. Tersedia: <http://blogs.unpad.ac.id/teguhaditya/script-php/read/teoribelajar/>. [2 April 2008].
- Al-Atas, A. (2000). "Challenges to Indonesian Foreign Policy". *Duta Indonesian Journal of World Affairs*. Vol I/01, April-June: 7-14.
- Alchian, A.A. & Demsetz, H. (1973). "The Property Rights Paradigm". *Journal of Economic History*. March: 16-27.
- Al-Faruqy, IR. (1984). *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- Allen, E.D. & Valette, R.M. (1977). *Classroom Techniques for Languages and English as Second Languages*. New York: Harcourt Brace Jovannovich, Inc.
- Al-Syaibani. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Penerjemah Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alwasillah, A.C. (1997). "Lament for Minor Language". *The Jakarta Post*. 13 December.
- Alwasillah, A.C. (1997). *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosda

Karya.

- Amabile, T.M. (1982). "Social Psychology of Creativity: A Consensual Assessment Technique". *Journal of Personality and Social Psychology*. 43.
- Amabile, T.M. (1983). *The Social Psychology of Creativity*. New York: Springer-Verlag.
- Ancok, Dj. & Suroso, F.N. (2000). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-problema Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aristo. (2008). "Kemandirian Belajar". [Online]. Tersedia: <http://www.adprima.com/dears.html>. [16 April 2008].
- Ashkenas, R. et.al., (2002). *The Boundaryless Organization: Breaking the Chains of Organizational Structure*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Atkinson. et.al., (1983). *Introduction to Psychology*. 8th Edition. Japan: Holt Rinechat and Winston, Holt-Saunders.
- Ayyub, H. (1994). *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki*. Bandung : Tragenda Karya.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bailey, K.D. (1978). *Methods of Social Research*. New York: A Devision of McMilan Publishing Co. Inc.
- Baird, I.L. (1973). *The Graduates: A Report on the Characteristics and Plans of College Seniors*. Princeton, NJ.: Educational Testing Service.
- Barnadib. (1982). "Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja". [Online]. Tersedia: <http://www.ukele.ac.uk/interact/lili/2005/contributions/childs.html>. [16 April 2008].
- Baumrind, D. (1971). *Developmental Psychology Monographs*. 4 (1).
- Bergsten, F. (2000). "Toward a Tripartite World". *The Economist*. July, 15.
- Berk, L.E. (1994). *Child Development*. Boston: Allyn & Bacon.
- Berndt, T. (1979). "Development Change in Comformity to Peers and Parents". *Developmental Psychology*. 15:608-616.
- Bernhard, J. (2001). *New Challenges in Career Guidance - Answer of the International Gudance Community*. Singapore. AARCD Conference.
- Bernstein, R.J. (1979). *The Reconstructuring of Social and Political Theory*.

- London: Methuen & Co Ltd.
- Bhatia, H.Z. (1977). *A Textbook of Educational Psychology*. New Delhi:McMillan.
- Blocher, D. (2003). *Speak with Confidence: Powerful Presentations that Inform, Inspire, and Persuade*. New York: McGraw-Hill Company.
- Blocher, H.D. (1974). *Developmental Counseling*. New York:John Wiley & Sons.
- Block. (Ed). (1973). *Mastery Learning*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bloom. (1974). "Taksonomi Belajar". [Online]. Tersedia: <http://peperonity.de/go/sites/inview/petualangan/22180412>. [12 April 2008].
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Hott, Rinehart and Winstons.
- Blumen, J. (1972). "How Ideology Shapes Women's Lives". Scientific American.
- Boediono. (2001). *Indonesia Menghadapi Ekonomi Global*. Yogyakarta : BPFE.
- Bogdan, R.C. (1972). *Participate Observation Indonesia Organizational Setting*. New York: Syracuse University Press.
- Boocock, S.S. (1972). *An Introduction to the Sociology of Learning*. Boston: Houghton Mifflin.
- Borkowski, Carr & Pressley. (1987). "Cognitive Strategy Instruction". [Online]. Tersedia: http://edutechwiki.uiniqu.ch/en/cognitive_strategy_instruction. [13 April 2009].
- Boserup, E. (1984). *Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Bourne, L; Ekstrand, B. & Dominowski, R. (1971). *The Psychology of Thinking*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bowman, J.D & Bowman, S.R. (1991). *Using Television Commercial to Develop Reading Comprehension*. Reading Improvement 28(4).
- Bredenkamp, S. & Rosegrant, T. (1992). *Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assessment for Young Children*. Washington, D.C: NAEYC.
- Bredenkamp, S. Ed. (1987). *Developmentally Appropriate Practice in Early*

- Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8.* Washington: NAEYC.
- Briggs. (1974). "Cognitive Strategy". [Online]. Tersedia: <http://puspitariana.wordpress.com/2000/02/14/>. [13 April 2008].
- Brookfield, S.D. (1985). *Adult Learners, Adult Education and the Community.* New York: Columbia University. Teachers College Press.
- Brotowijoyo, M.D. (1985). *Penulisan Karangan Ilmiah.* Jakarta: Akademika Pressindo.
- Brown, BF. (1977). *Education for Responsible Citizenships.* New York: McGraw Hill Book Company.
- Buchana, N S. & Howard, E.S. (1995). *Approaches to Economic in Human System dalam The Planning of Change.* Warren G. Rinehart and Wiston (ed). New York.
- Burden, P.R. & Byrd, D.M. (1996). *Methods for Effective Teaching.* Bostos:Allyn & Bacon.
- Butcher. (1973). "Creative Thinking". Azis, R. (2008). [Online]. Tersedia: <http://azirahmat.blogspot.com/2008-08-28-archive.html>. [15 April 2008].
- Camdessus, M. (1996). *Facing the Globalization World Economy.* The IMF Experince. Washington DC: IMF: 37-38.
- Cannon. (1976). "Creative Thinking". Azis, R. (2008). [Online]. Tersedia: <http://azirahmat.blogspot.com/2008-08-28-archive.html>. [15 April 2008].
- Caraway, T. (1999). "Feminisasi Sektor Manufaktur: Menuju Sebuah Pendekatan Baru". *Jurnal Perempuan.* [11]:24-33.
- Caroll, J.B. (1963). *A Model of School Learning Teachers.* College Record 64:723-733.
- Case, R. (1993). "Theories of Learning and Theories of Development". *Educational Psychology.* 28.
- Centra, J.A. (1974). *Women, Men, and the Doctorate.* Princeton, NJ.: Educational Testing Service.
- Chamamah, S. (1990). "Hakikat Penelitian Sastra". *Gatra.* Edisi Khusus No 10/11/12.
- Chapline, J.P. (1974). *Dictionary of Psychology.* New York: Dell Publishing

- Co.Inc.
- Chodorow, N. (1974). *"Family Structure and Feminine Personality"*. Dalam Rosaldo, MZ & Lamphere, L. (Eds). *Women, Culture and Society*. Stanford: Stanford University.
- Collins, W.A. (1990). *Advances in Adolescent Development: The Transition from Childhood to Adolescence*. Montemayor. (Ed). California: Sage.
- Constantinople, A. (1973) *"Masculinity-Feminity : An Exception to a Famous Dictum"* *Psychology Bulletin*. [80]: 389-407.
- Coombs, PH. (1985). *The World Crises in Education: The View from the Eighties*. New York: Oxford University Press.
- Cranton, P. (1992). *Understanding and Promoting Transformative Learning: A Guide for Educators of Adults*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Crow, L.D. Crow, A. (1960). *Inroduction to Guidance*. New York: American Book Company.
- Cummins, J.& Swain, M.(1986). *Bilingualism in Education*. London: Longman.
- Cusumano, M.A. & Markides, C.C. (2001). *Strategic Thinking for the next Economy*. San Fransisco:A Wiley Company.
- Dahlan, M. et al. (1996). *Model Kemahiran Berpikir Kritis dan Kreatif*. Kuala Lumpur: Longman.
- Dahlan, M.D & Nurihsan, AJ. (2000). *"Teori Bimbingan dan Konseling"*. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Moh. Ali, dkk., (Penyunting). Bandung: Pedagogiana Press.
- Daldjoeni, N. (1997). *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung:Alumni.
- Darmaningtyas. (1999). *"Makna Belajar"*. [Online]. Tersedia: <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/belajar>. [2 April 2008].
- Davies, F. (1977). *Introducing Reading*. New York: Penguin English. English Teaching. London:Routledge.
- Davis & Bull. (1978). *"Creative Thinking"* .[Online]. Tersedia: <http://www.mustcomp.net/23net/must/?p:4>. [15 April 2008].
- Davis, S. & Meyer, C. (2000). *Future Wealth*. Boston: Harvard Business School Press.
- DeBono, E.(1998). *Berpikir Lateral*. Kuala Lumpur:PTS Publications and

- Distributors. Sdn.Bhd.
- Delors, J. et.al., (1998). *Learning: The Tresure Within*. UNESCO Publishing.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1981). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pedoman Pengembangan Pembekalan Kecakapan Hidup di SMU*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas.(2003). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, B & Hernacki, M. (1992). *Quantum Learning*. Bandung: Mizan.
- Dewing. (1970). "*Creative Thinking*". Azis, R. (2008). [Online]. *Tersedia*: [http:// azirahmat.blogspot.com/2008-08-28-archive.html](http://azirahmat.blogspot.com/2008-08-28-archive.html) [15 April 2008].
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwatampu. (2000). *Membaca untuk Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dodds, T. (1983). *Administration of Distance-Teaching Institutions*. Cambridge: International Extention College.
- Dornbusch, S.M. (1966). "*Education for the Future*". Giele, JZ. (1978). *Women and the Future*. New York: The Free Press.
- Douvan, E. (1959). "*Adolescent Girls : Their Attitudes toward Education*". Dalam O.G. David (Ed). *The Education of Women: Signs for the Future..* Washington, D.C.: American Council on Education .
- Drost, JI. (2001). *Sekolah, Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dworetzky, JF. (1990). *Introduction to Child Development*. 4th Edition. New York : West Publishing Company.
- Echols, J.M & Shadily, H. (2000). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Elkind, D. (1978). "*Understanding the Young Adolescent*". *Adolescence*. [13]127-134.
- Ellis, R. (1986). *Second Language Acquisition*. New York: Oxford University.
- Ennis, R.H. (1985). *Goals for A Critical Thinking Curriculum : Developing Mind A Resource*. Book for Teaching Thinking. Virginia: Association for Supervisions and Curriculum Development (ASCD).
- Enswistle, N. (1987). "*Motivation to Learn*". *British Journal of Educational*

- Studies. Vol XXXV [2] 129. [Online]. *Tersedia*: [http://www.ukle.ac.uk/research/project/ childs.htm/autonomy and ability to learn project](http://www.ukle.ac.uk/research/project/childs.htm/autonomy%20and%20ability%20to%20learn%20project). [3 Maret 2008]
- Erenest, J. (1976). *Mathematics and Sex*. Santa Barbara, Ca.: University of California at Santa Barbara.
- Erikson. (1993). Dalam Miller, PH. *Theories of Developmental Psychology*. 3rd Edition. New York: WH.Freeman and Company.
- Faqih, M, Topatimasang, R. & Rahardjo, T. (2001). *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Fatimah, S.S. (1993). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Karya Uni Press.
- Featherman, D.L., Lerner, R.M. & Perlmutter, M. (Eds). (1994). *Lifespan Development and Behavior*. [12]. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Fernie, DE.. (1988). *Becoming a Student : Messages from first setting*. Theory and Practice. XXVII. 3 –9.
- Fielding, L.G, Wilson, P.T., & Anderson, R.C. (1986). “A New Focus on Free Reading: The Role of Tradebooks in Reading Instruction”. Raphael, S. (Ed). *The Contexts of School based Literacy*. New York:Random House.
- Firdausy, C.M., (1998). *Dimensi Manusia dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: LIPI.
- Fishman,G.E. (2001). “Globalization, Consumers, Citizenz, and the Private School Advanteges in Argentina 1985-1999”. *Education Policy Analysis Archives*. 9(31) Arizona State University.
- Frankl, V.E. (1985). *Man’s Search for Meaning*. Pocket Book. New York: Washington Square Press.
- Franks, S. (1990). “Late Adolescent’s Perception of their Relationships with their Parents”. *Journal of Youth and Adolescence*. 19:571-588.
- Freire, P. (1970). *Education for Critical Consciousness*. New york: A Continuum Book The Seabuury Press.
- Freire, P. (1984). *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*. Jakarta:Gramedia.
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta:LP3ES.
- Freire, P. (1986). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Preanger.
- Freire, P. (1998). “There is no Teaching without Learning”. *Pedagogy of*

- Freedom, Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Oxford: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Freire, P. (2001). "Pendidikan yang Membebaskan: Pendidikan yang Memanusiakan". *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frieze, I. et al. (1978). *Women and Sex Roles : A Social Psychological Perspective*. Norton & Co.
- Fromm, E. (1966). *The Heart of Man*. New York: Routledge Keegan.
- Fromm, E. (2002). *Cinta, Seksualitas dan Matriarki Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gafhar, A. (1983). *Tantangan Islam*. Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Gage, N.L. & Berliner, L. (1984). *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin.
- Gagne, R.M; Briggs, L.J. & Wager, W.W. (1992). *Principles of Instructional Design*. Fortworth: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher.
- Gagne, R.M. (1977). *The Conditions of Learning*. 3rd Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Galbreath, J. (1999). "Critical Thinking". [Online]. Tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/critical_thinking. [15 April 2008].
- Gardner, H. (1993). *Framers of Mind: The Theory of Mutiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner. (1990). "Cognitive Strategy Instruction". [Online]. Tersedia: http://edutechwiki.uinque.ch/en/cognitive_strategy_instruction. [13 April 2008].
- Gass, S.M & Selinker, L. (1994). *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence.
- Geisler, K.A. (2000). "Learning Future". Paper. Germany: International Conference for Vocational and Vocational Guidance.
- Giele, J.Z. (1978). *Women and the Future*. New York: The Free Press.
- God, C.V. Ed. (1973). *Dictionary of Education*. New York: McGraww-Hill Company.
- Gordon, A.M & Browne, K.W. (1985). *Beginning and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*. New York: Delmar Publisher, Inc.
- Gormly, A.V & Brodzinsky, D.M. (1993). *Lifespan Human Development*.

- 5th Edition. Tokyo: Harcourt Brace Collage Publishers.
- Gorrison. (1997). *"Self Directed Learning"*. [Online]. *Tersedia*: <http://www.nwrel.org/planning/report/self-directed-learning/index.php>. [16 April 2008].
- Greadler, M.B. (1989). *Learning and Instruction: Theory to Practice*. New York: McMillan Publishing Company.
- Greadler, M.E. & Bell. (1991). *Belajar dan Membelajarkan*. Alih Bahasa: Munandir. Jakarta: PAU-UT dan Rajawali Press.
- Greadler. (1986). *"Cognitive Strategy"*. [Online]. *Tersedia*: <http://puspitariana.wordpress.com/2000/02/14>. [13 April 2008].
- Guilford, J.P. (1956). *"Convergent and Divergent Production"*. [Online]. *Tersedia*: http://en.wikipedia.org/wiki/convergent_and_divergent_production. [13 April 2008].
- Guilford, J.P. (1956). *"Convergent Versus Divergent Thinking"*. [Online]. *Tersedia*: http://www.ehow.com/how.2158036_convergent_thinking_versus_divergent_thinking.html. [13 April 2008].
- Guilford, J.P. (1956). *"Ways to be More Creative"*. [Online]. *Tersedia*: H12plsd.edu/school/hougston/2000pace/converge.htm.5k. [13 April 2008].
- Guilford, J.P. (1959). *"Traits of Creativity"*. Vernon, PE (1982). *Creativity*. Connecticut: Creativity Learning Press.
- Guilford, J.P. (1959). *Creativity: Its Measurement and Development*. A Source Book for Creative Thinking. New York: Charles Scribner's Sons.
- Gunning, T.G. (2000). *Creating Literacy Instruction for All Children*. 3rd. Boston: Allyn & Bacon.
- Haditono, S.R.(1994). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta:UGM Press.
- Hall, GE. et al. (1979). *Measuring Stage of Concern about the Innovation: A Manual for Use of the Questionnaire*. Austin: University of Texas.
- Harahap, S. (1979). *Al-Qur'an dan Sekularisme: Studi Kritis terhadap Pemikiran Thaha Hussein*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Harding, S.Ed. (1987). *Feminism and Methodology*. Milten Keynes: Open University Press.
- Harison, L.E. & Huntington, S.P. Ed. (2000). *Culture Matters: How Values*

Shape Human Progress.

- Harrington. et.al., (1993). "Creative Thinking". Dalam Azis, R. (2008). [Online]. Tersedia: <http://azirahmat.blogspot.com/2008-08-28-archive.html>. [15 April 2008]
- Hart, B. & Risley, T.R. (1995). *Meaningfull Differences*. Baltimore: Paul H. Brookers.
- Hartwell, A. (1995). *Scientific Ideas and Education in the 21 Century*. <http://www.newhorizon.org/>
- Hasan. (1989). "Teori Belajar dari Gagne". [Online]. Tersedia: <http://bimbinganbelajar.net//p1388>. [2 April 2008].
- Hatten, K.J. & Rosenthal, SR. (2001). *Reaching for the Knowledge Edge: How the Knowing Corporation Seeks, Shares & Uses Knowledge for Strategic Advantage*. New York: Broadway.
- Hayes. (1978). "Creative Thinking" Azis, R. (2008). [Online]. Tersedia: <http://azirahmat.blogspot.com/2008-08-28-archive.html>. [15 April 2008].
- Hernowo. (2001). *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa Mizan.
- Hidayanto, D.N. (2002). "Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 037 tahun ke-8 Juli 2002.
- Hiemstra. (1998). "Self Directed Learning". [Online]. Tersedia: <http://www.nwrel.org/planning/report/self-directed-learning/index.php>. [16 April 2008].
- Hildebrand, V. (1986). *Introduction to Early Childhood Education*. 4th. Ed. New York: McMilan Publishing Company.
- Hill, J. & Holmbeck, G. (1986). "Attachment and Autonomy during Adolescence". Whitehurst, G. (Ed). *Annals of Child Development*. Greenwich: JAI Press.
- Hoffman, LW. (1963). "Education for the Future". Giele, J.Z. (1978). *Women and the Future*. New York: The Free Press.
- Hogart. (1980). "Creative Thinking". dalam Azis, R. (2008). [Online]. Tersedia: <http://azirahmat.blogspot.com/2008-08-28-archive.html>. [15 April 2008].
- Holzner, B & Saptari, R. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra.

- Holzner, B. (1991). *"Research Approach"*. Holzner, B. *Gender Methology in Agricultural Projects*. A Reader The Netherlands: Departement of Gender Studies in Agricultural. Wageningen Agricultural University.
- Hoodbhoy, P. (1992). *Islam dan Sains : Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*. Bandung:Pustaka.
- Horikoshim, H. (1987). *Kiai dan Perubahan Sosial*. Penerjemah Umar Basalum dan Andy Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M.
- Horner, M. (1972). *"Education for the Future"*. Giele, J.Z. (1978). *Women and the Future*. New York: The Free Press.
- Hudson. (1967). *"Convergent and Divergent Thinking Styles"*. [Online]. Tersedia: [http://www.learning and teaching.info/learning/convergent.htm](http://www.learningandteaching.info/learning/convergent.htm). [13 April 2008].
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Erlangga.
- Husen, T. (1995). *Masyarakat Belajar*. Jakarta:Grafindo Persada.
- Hyt, K.B. & Wickwire, PN. (2001). *Knowledge Information Service Era Change in Work and Education and the Changing Role of the School Counselor in Career Education*. The Career Development Quarterly Vol 72 No 3.
- IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. (1990). *Laporan Hasil Seminar Iman dan Taqwa dalam Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ibrahim, M.D. (1995). *Teknologi, Emansipasi dan Transendental:Wacana Peradaban dengan Visi Islam*. Bandung:Mizan.
- Inkeles, A. et al. (1982). *Handbook in Research and Evaluation: For Education and Behavior Science*. San Diego California Edits.
- International Association for Educational and Vocational Guidance. (2002). *"Lifelong Learning & Guidance Group"* . Newsletter. No 44 September .
- Jalal, F. (1977). *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Alih Bahasa: Herry Noer Aly. Bandung:Diponegoro.
- Jefferson. (1922). *Language*. London: George Allen and Unwin.
- Johnson (2000). *"Convergent-Divergent"*. [Online]. Tersedia: [http://faculty.washington. edu/ezent/imdt.htm](http://faculty.washington.edu/ezent/imdt.htm). [13 April 2008].

- Johnson, E.B. (2000). *Contextual Teaching and Learning*. California:Corwin Press.Inc.
- Johnson, J.s. & Newport, E.L. (1989). "Critical affect in Second Language Learning: The Influence of Maturational State on the Acquisition of English as Second Language". *Cognitive Psychology*.21.
- Kaplan, A.G. (1979). "Clarifying the Concept of Androgyny : Implication for Therapy". *Psychology of Women Quarterly*. [3]: 231-240.
- Kaplan, B. (1961). *Studying Personality Culturally*. New York: Harper & Row.
- Kartini, K. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita: Wanita Sebagai Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Jilid I. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita: Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Keegan, D.(1990). *Foundation of Distance Education*. 2nd Edition.London: Routledge.
- Kerlinger, FN. (1978). *Behavioral Research: A Conceptual Approach*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kesten. (1987). "Skills of Self-Directed Learning". [Online]. Tersedia: http://www.asa3.org/ASA/education/learn/study_skills.htm. [16 April 2008].
- Khan, W. (1982). *Agama dan Sains Modern*. Surabaya:Al-Ikhlas.
- Knowles, M. (1970). *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy*. New York: Association Press.
- Knowles, M.S. (1980). *The Modern Prcatice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. New York.: The Adult Education Company.
- Knowless, M.S. (1975). *Self- Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. Chicago : Associates Press Follett Publishing Company.
- Kolb. (1984). Dalam Faqih, M, Topatimasang, R. & Rahardjo, T. (2001). *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Kozma, R.B, Belle, L.W, George WW. (1978). *Instructional Techniques in Higher Education*. New Jersey: Educational Technology Publications.

- Krashen, S.(1981). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Pergamon Press.
- Kubow. (2003). "Creative Thinking". [Online]. Tersedia: <http://e-learning-bpplsp-reg5.go.id/?pilih=news>. [15 April 2008].
- Kuntowijoyo. (1995). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kurniawan, K. (2000). "Membina Kemahiran Menulis Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 61(024)219-237.
- Kustaryo, S. (1988). *Reading Techniques for College Students*. Jakarta: Dirjen Dikti PPL PTK Depdikbud.
- Lasa, H.S. (2005). *Gairah Menulis*. Yogyakarta: Alinea.
- Laurer, R.H. (1993). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lawrence, M.S. (1972). *Writing as a Thinking Process*. An Arbor: The University of Michigan Press.
- Leahy, L. (1997). *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leong, F.Tl. (2001). *Career Education as Part of National Competitive Strategies*. Singapore: AARCD Conference.
- Lerner, R.M & Spanier, GB. (1980). *Adolescent Development: A Lifespan Perspectives*. New York: McGraw Hill Co.
- Lerner, R.M. (1976). *Concepts and Theories of Human Development*. Philippines: Addison Wesley.
- Liliasari. (1996). "Beberapa Pola Berpikir dalam pembentukan Pengetahuan Kimia oleh Siswa SMA". *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Bandung: IKIP.
- Limbong, M.P. (1999). "Kesehatan Mental Khususnya Mereka yang Baru Memasuki Pendidikan Prasekolah Ditinjau dari Teori Interpersonal Karen Horney". *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Jakarta :UKI.
- Lindfors, S. (1987). *Children's Language and Learning*. 2nd Edition. Englewood Cliffs, New York: Prentice-Hall.
- Lipman-Blumen, J. (1972). "Education for the Future". Giele, JZ. (1978). *Women and the Future*. New York: The Free Press.
- Loree, M.R. (1970). *Psychology of Education*. New York: The Ronald Press.

- Lynn, D.B. (1972). *“Determinants of Intellectual Growth in Women”*. *School Review*.
- Lynn, D.B. (1972). *“Education for the Future”*. Giele, J.Z. (1978). *Women and the Future*. New York: The Free Press.
- Maccoby, E. (1966). *The Development of Sex Differences*. Stanford Ca:Stanford University Press.
- Maccoby, E.E. & Jacklin, CN. (1974). *The Psychology of Sex Differences*. Stanford, Ca.: Stanford University Press.
- Madjid, N (1996). *Islam Agama Peradaban:Membangun Makna Relevansi Dokrin Islam*. Jakarta:Paramadina.
- Madjid, N.(1992). *Islam Dokrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keilmuan dan Kemodernan*. Jakarta:Paramadina.
- Mahbub al Haq. (1995). *Reflections on Human Development*. New York: Oxford University Press.
- Mander, J. & Goldsmith, E. (1996). *The Case Against the Global Economy- and For a Turn Toward the Local*. Sierra Club Books.
- Manfred, O & Karcher, W. ed. (1988). *Dinamika Pesantren*. Alih Bahasa: Sonhaji Saleh. Jakarta: P3M.
- Mansfield & Busse. (1981). *“Creative Thinking”*. Azis, R. (2008). [Online]. *Tersedia*:<http://azirahmat.blogspot.com/2008-08-28-archive.html>. [15April2008].
- Maslow, A.H (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper&Row Publishers.
- Matlin, M. (2002). *Cognition*. 5th Edition. New York:Wiley.
- Meijer, M. et al. (1979). *Androgyny*. Sara.
- Merriam, S.B. & Cafferella, RS. (1999). *Learning in Adulthood*. San Fransisco:Josey Bass Publishers.
- Miarso, Y.H. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* .Jakarta: Kencana.
- Micklethwait & Wooldridge, A. (2000). *A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York: Crow Publishers.
- Miller, J.B. (1976). *Toward a New Psychology of Women*. Boston: Beacon Press.
- Miller, P.H. (1993). *Theories of Developmental Psychology*. 3th. Ed. New York:

- WH. Freeman and Company.
- Miller, J.B. (1978). *Psychoanalysis and Women*. New York: Penguin Book.
- Moeslihatoen, R. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moore, M. (1993). "Theory of Transactional Distance". Keegan, D. (ed.), *Theoretical Principles of Distance Education*. New York : Routledge.
- Mortensen, D.G & Schumuller, A.M. (1976). *Guidance in Today's Schools*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Mosse, J.C. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'tadin, Z. (2002). "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja". [Online]. Tersedia: <http://www.ukele.ac.uk/interact/lili/2005/contributions/childs.html>. [16 April 2008].
- Muhammad, H. (ed). (2002). *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*. Bunga Rampai. Yogyakarta: Rahima, LkiS & The Ford Foundation.
- Mujiman, H. (2005). "Manifestasi Belajar". [Online]. Tersedia: http://konselingindonesia.com/index.php?option=son_content&task=view&id. [12 April 2008].
- Munandar, S.C.U. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia.
- Munir, A & Sudarsono. (1994). *Aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: Renika Cipta.
- Muslimin. et al. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa-University Press.
- Nachmias, D & Nachmias, C. (1981). *Research Methods Indonesia the Social Sciences*. New York: St.Martin's Press.
- Naisbit, J. (1995). *Global Paradox*. New York: Avon Books.
- Naisbit, J. (1995). *Megatrends Asia: The Eight Asian Megatrends that are Changing the World*. London: Nicholas Brealey Publishing, LTD.
- Nasr, S.H (1982). *Islam in Contemporary Society*. London: Longman Group.
- Nasr, S.H (1986). *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka.
- Nasr, S.H. (1987). *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Nasution, H (1975). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan*

- Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1974). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional :Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, S. (1988). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Natawidjaya, R. (1984). "Tingkat Penerapan Bimbingan dalam Proses Belajar Mengajar dihubungkan dengan kepedulian Guru dan Sikap Siswa terhadap Bimbingan". *Disertasi*. Bandung PPS IKIP. Tidak diterbitkan.
- Newman, B.M. & Newman, P.R. (1987). *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. Chicago: The Dorsey Press.
- Newman, BM & Newman, PR. (1978). *Infancy and Childhood*. New York: John Wiley & Sons.
- Nor, S & Dahlan, M. (2000). *Kemahiran Berpikir dalam Pengajaran dan Pembelajaran Sain*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Nor, S & Dahlan, MR. (2000). *Kemahiran Berpikir Kritis dan Kreatif*. Kuala Lumpur: Longman.
- Novak, J.O & Gowin, D.B. (1999). *Learning How to Learn*. London: Cambridge University Press.
- Nurhadi. (1987). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung Sinar Baru.
- Nurhadi. (2004). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca: Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Algersindo.
- O'Dea, TF.(1985). *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Press.
- O'neil, W.F. (1981). *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*. California: Goodyear Publishing Company, Inc.
- Ohmae, K. (1990). *The Borderless World : Power and Strategy in the Interlinked Economy*. Harper Business: A Division of Harper Collins Publishers.
- Olson, M. (2000). "Dictatorship, Democracy and Development". Basic Books.

- Olson, M. (1998). *Power and Prosperity: Outgrowing Communist and Capitalist Dictatorship*. Basic Books.
- Orlich, et al., (1998). "Creativity". [Online]. Tersedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/creativity>. [15 April 2008].
- Palim, J. & Power, P. (1990). *Jambore: Communication Activities for Children*. Hongkong: Thomas Nelson and Sons, Ltd.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peter, L (1985). *Process of Teaching*. Palos Verdas Estates.
- Phenix, H.P. (1964). *Realms of Meaning: A Philosophy of The Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Philips, JA. (1997). *Pengajaran Kemahiran Berpikir: Teori dan Amalan*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Didtributor.Sdn.Bhd.
- Piaget, J. (1955). *The Language and Thought of the Child*. Ohio: World Publishing Co.
- Piaget, J. (1983). *Science of Education and Psychology of the Child*. New York: Orient Press.
- Prawiradilaga, D.S & Siregar, E. (2004). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pranata-Media.
- Prawiradilaga, D.S. (2007). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Prayitno, dkk. (1994). *Pelayanan Bimbingan Konseling di SMA*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Presseisen, B.Z. (1985). "Thinking Skill: Meaning and Model". Costa, AL. ed. *Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria: ASCD.
- Pressly.(1987). "Convergent Versus Divergent Thinking". [Online]. Tersedia: <http://www.betaversion.org/stefano/linotype/news/234>. [13 April 2008].
- Purwadhi. (2000). "Pengembangan Model Pembelajaran Berpikir". *Disertasi*. Bandung: PPS IKIP. Tidak diterbitkan.
- Puspitariana. "Strategi Kognitif". [Online]. Tersedia: <http://puspitariana.wordpress.com/2000/02/14/strategi-kognitif/>. [13 April 2008].
- Rachman, B.M. (2000). *Pendidikan: Praktik Politik dan Pembebasan*. Anshari

- (Ed). Bandung:Alqaprint.
- Rahardjo, D. (1993). *Intelegensia dan Intelektualitas*. Bandung: Mizan.
- Raharjo, D, ed. (1985). *Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Raimes, A. (1983). *Techniques in Teaching Writing*. Oxford:Oxford University Press.
- Rasyidi. (1997). *Korelasi terhadap Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Read, B. (2005). "Cognitive Strategy Instruction". [Online]. Tersedia: http://edutech.wiki.uinque.ch/en/cognitive_strategy_instruction. [13 April 2008].
- Republika*, 22 Desember 2004.
- Rice, F.P. (1996). *The Adolescent, Development, Relationships and Culture*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Roby, P. (1973). "Institutional Barries to Women Students in Higher Education". *Academic Women on the Move*. New York : Russel Sage Publication.
- Rogers, B. (1980). *The Domestication of Women*. Londong: Routledge.
- Rogers, J. (1973). *Adult Learning*. A Penguin Book Great Britain. Hazel Wasten & Viney.
- Rose, C & Nicholl, M.J. (1997). *Accelerated Learning for the 21 Century*. New York:Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc.
- Rowe, R.J. ed.. (1994). *Preschoolers as Authors: Literacy Learning in the Social World of the Classroom*. Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Rowntree, D. (1992). *Exploring Open and Distance Learning*. London Kogan Ltd..
- Ruhcita. (2008). "Strategi Kognitif". [Online]. Tersedia: <http://ruhcita.wordpress.com/2008/11/24/strategi-kognitif-dan-lupa>. [13 April 2008].
- Sacho, PK. (1994). *Open Learning System*. New Delhi: Uppal Publishing House.
- Sachs, J. (2001). "A New Map of the World". *The Economist*. June, 24.
- Sadiman, AS. dkk.,(1986). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali press.
- Samba, S. (2007). *Lebih Baik tidak Sekolah*. Yogyakarta:LkiS.

- Santrock, J.W. & Yussen, S.R.(1992). *Child Development*. 5th Ed. Dubuque, IA: Wm. C. Brown.
- Santrock, JW. (2004). *Educational Psychology*. 2nd Edition. New York: McGraw-Hill Company.
- Sanusi, A. (1990). *Beberapa Dimensi Mutu Pendidikan*. Bandung FPS IKIP.
- Sapir, S.G & Nitzburg, AC. (1973). *Children with Learning Problems*. New York: Brunner/Mazel.
- Sardar, Z. (1987). *Masa Depan Islam*. Bandung:Pustaka.
- Sardar, Z. (1989). *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*. Bandung:Pustaka.
- Scheid. (1993). "Cognitive Strategy Instruction". [Online]. Tersedia: http://edutechwiki.uniqe.ch/en/artides/cognitive_strategy_instruction. [13 April 2008].
- Scheidet. (2003). "Self Directed Learning". [Online]. Tersedia: http://www.nwrel.org/planning/report/self_directed_learning/index.php. [16 April 2008].
- Schillereff. (2001). "Independent Learning". [Online]. Tersedia: <http://id.answer.yahoo.com/question/index?qid200803040944AAH>. [16 April 2008].
- Schillereff. (2001). "Self Directed Learning". [Online]. Tersedia: http://www.nwrel.org/planning/report/self_directed_learning/index.php. [16 April 2008].
- Sedanayasa. (2003). "Model Kolaborasi Pembimbing dan Guru dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa dengan Pendekatan Multimodal". *Disertasi*. Bandung: UPI. Tidak diterbitkan.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. (2004). *Pedoman Akademik*. Cirebon: STAIN.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. (2006). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon: STAIN.
- Semiawan, C. (1999). *Pendidikan Tinggi : Peningkatan Kemampuan Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Semiawan, C. (2003). "Pengembangan Rambu-Rambu Belajar Sambil Bermain Pada Pendidikan Anak Dini Usia". *Buletin PADU. Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. Vol. 2 No: 01. April 2003. Hal 14-19.

- Sen, A. (2000). *"Globalization and Its Discontent" Paper*. on Annual Conference on Development Economics. Paris: World-Bank. June, 26.
- Shertzer, B & Stone, CS.(1981). *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sholehuddin, M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Silberman, M. (1996). *Active Learning : 101 Strategi to Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Bacon
- Sindhunata. (1983). *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Singer, J. (1977). *Androgyny : Toward a New Therapy of Sexuality*. Routledge & Kegan Paul.
- Singer, J. (1977). *Androgyny :Toward a New Therapy of Sexuality*. Routledge & Kegan Paul
- Smith, D. (1998). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Smith, D.E. (1970). *Religion and Political Development*. Boston:Little Brown.
- Smith, M.B. (1968). *"Competence and Socialization"*. *Socialization and Society*. J.A.Clausen (ed). Boston: Bittle, Brwon.
- Smith, M.B. (1968). *"Education for the Future"*. Giele, JZ. (1978). *Women and the Future*. New York: The Free Press.
- Snellbecker (1974). *"Manifestasi Belajar"*. [Online]. *Tersedia*: [http:// konseling indonesia. com/index.php?option suon_content&task: view&id](http://konselingindonesia.com/index.php?option= suon_content&task=view&id). [12 April 2008].
- Sobel. (1980). *"Convergent-Divergent Thinking"*. dalam Rafiuddin (2008). [Online]. *Tersedia*:[http://rafiud-word press.com/assalamualaikum](http://rafiud-wordpress.com/assalamualaikum). [13 April 2009].
- Soetari, E.A.D. (1987). *"Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren"*. *Laporan Penelitian* Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati.
- Spence, J.T. et al. (1975). *"Rating of Self and Peers on Sex Role Attribution and Their Relation to Self Esteem and Conception of Masculinity and Feminity"*. *Journal of Personality and Social Psychology*. [21]: 29-39.
- Stahl, S. (2002). *"Effective Reading Instruction in the First Grade"*. Santrock,

- JW. (2004). *Educational Psychology*. 2nd Edition. New York: McGraw-Hill Company.
- Stanford, F. (1979). *A Women Guide to Therapy*. New York: New American Library.
- Steinberg, L.D. (1993). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Stephen, D. (1988). *Developing Critical Thinking: Challenging Adults to Explores Alternative Way of Thinking and Actioy*. San fransisico: Josey Bass Publishers.
- Stephen, D; Norris & Ennis, RH. (1989). *The Practitioner's Guide to Teaching Thinking Series.: Evaluating Critical Thinking*. Pasific Grove: Midwest Publications Critical Thinking.
- Sudjana, D. (1993). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Sudjana, D. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Production.
- Sudjana, N. (1996). *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru
- Sudrajat, I. (1995). "Penelitian Berorientasi Gender". *Makalah*. Bogor: Lokakarya Pengelolaan PSW se-Indonesia
- Sukirman, S. (2004). *Tuntutan Belajar di Perguruan Tinggi*. Bandung: Pelangi Cendekia.
- Suleman, E. (1995). "Pendidikan Wanita Indonesia". *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. TO.Ihrami (ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suriadinata, S. (1991). "Upaya Dosen Membina Pribadi Mahasiswa Sebagai Warga Negara yang Bertanggung jawab". *Tesis*. Bandung FPS IKIP. Tidak diterbitkan.
- Suriadinata, S. (2000). "Bimbingan Akademik di Perguruan Tinggi: Kepeduliaan Dosen Pembimbing Akademik dalam Pembinaan Kemandirian Belajar Mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati". *Laporan Penelitian dalam rangka Mencapai Jabatan Guru Besar*. Cirebon: Fak Tarbiyah IAIN SGD. Tidak diterbitkan.
- Suriasumantri, J. (1975). *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Surya, M. (2000). "Pendidikan dalam Perspektif Global". *Makalah*. Yogyakarta: Seminar di UNY tanggal 13 Mei 2000.
- Suryobroto, S. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Sutisna, O. (1983). *Administrasi Pendidikan: Dasar-dasar Teoretis untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Suwardjono.(2007). "Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi". {Online}. Tersedia: [http // www.suwardjono.com](http://www.suwardjono.com). [2 Agustus 2008].
- Syari'ati, A. (1994). *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta:Rajawali Press.
- Tafsir, A. (1990). *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tartono, S.S. (2005). *Menulis di Media Massa Gampang! Tips untuk Menulis di Media Massa Cetak*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Taylor, L & Taylor, MM. (1990). *Psycholinguistics : Learning and Using Language*. Englewood Cliffs, New York : Prentice Hall.
- Team. (1994). *Kebijaksanaan Pemerintah di Bidang Pendidikan Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Team. (1994). *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdikbud.
- The World-Bank. (2000). *Entering the 21Century: World Development Report*. Oxford University Press: 52-53.
- Thornburg, H.D. (1982). *Development in Adolescence*. California:Brooks/ Cole.
- Tim. (1987). *Surat-surat Kartini kepada Ny. RM Abendanon, Mandri, dan Suaminya*. Jakarta: Djambatan.
- Tim. (2007). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 30 Tahun 2003 dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tipps, D.C. (1973). "Modernization Theory and the Comparative Study of Societies: A Chritical Perpective". *Comparative Studies in Society and History*.
- Tjokrowinoto, M. (1996). *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Todd, E.V. & Helen. (1966). *The Years Before School: Guiding Preschool Children*. New York, Collier Macmillan Limited, London: Macmilan Company.
- Tong, R. (1989). *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. London: Unwim Hymen.
- Torrence, E.P. (1995). *Education and the Creative Potential*. Minneapolis: University of Minnoseta Press.

- Trilling & Hood. (1999). "Hakikat Kreativitas". [Online]. *Tersedia*: http://artikel.pendidikan.blogspot.com/2008/01/hakikat_kreativitas.html. [15 April 2008].
- Turner, J.H. (1986). *The Structure of Sociological Theory*. Chicago: The Dorsey Press.
- UNDP. (1990-1997). *Human Development Report*. New York: UNDP.
- Vernon. (1964). "Creative Thinking". Azis, R. (2008). [Online]. *Tersedia*: <http://azirahmat.blogspot.com/2008-08-28-archive.html>. [15 April 2008]
- Vernon. (1975). "Critical Thinking". [Online]. *Tersedia*: http://www.fk.undip.ac.id/index.php/pengembangan_pendidikan/77/pembelajaran_kemampuan_berpikir_kritis.html. [15 April 2008].
- Wahab, A.Z. (2000). *Meningkatkan Belajar melalui Pemantapan Budaya Akademik Organisasi Perguruan Tinggi Sebagai Kunci Memasuki Milenium Ketiga*. Bandung: STKIP Pasundan.
- Waheeduddin, K. (1984). *Islam Menjawab Tantangan Zaman*. Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Wahid, A. et al., (1996). *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan Ketimpangan Gender*. Bunga Rampai. Jakarta: Sinar Harapan, UGM & The Ford Foundation.
- Wahid, A. et al. (1999). *Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*. Bunga Rampai. Bandung: Mizan.
- Wahidin. (2004). "Peta Konsep, Peta Vee dan Kemahiran Berpikir dalam Pengajaran Kimia". *Disertasi*. Malaysia: Universitas Kebangsaan.
- Wallach & Kogan. (2002). "Creative Thinking". Dalam Azis, R. (2008). [Online]. *Tersedia*: <http://azirahmat.blogspot.com/2008-08-28-archive.html>. [15 April 2008]
- Wasserman, S. (1987). *Teaching for Thinking: Theory, Strategy and Activities for the Classroom*. 2nd Edition. New York: Teacher College. Columbia University.
- Wedmeyer. (1973). "Independent Learning". [Online]. *Tersedia*: http://www.heghlaid_schoolc-virtualib.org.uk/itt/whole_learner_independent.htm. [16 April 2008].

- White, R & Arndt, V. (1997). *Process Writing*. London: Longman.
- Widjaja, H. (1986). "Hubungan Antara Asuhan Anak dan Ketergantungan-Kemandirian". *Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran. Tidak diterbitkan.
- Widyamartaya, A. (2004). *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiersman, W. (1975). *Research Methods Indonesia Education*. Illionis: Peacock Publisher Inc.
- Wilson, M. (1997). *The Information Edge: The Successful Management Using Information Technology*. Singapore: Pitman Publishing.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: FIP Universitas Sanata Dharma.
- Witherington, HC. (1980). *Educational Psychology*. Massachusetts: Ginn & Company.
- Zaini. (2002). "Three Models of Learning". [Online]. Tersedia: (http://www.umuc.edu/three_models.html). [17 April 2008].
- Zayadi. (2002). "Hakekat Manusia Menurut Al-Qur'an dan Implikasinya bagi Pengembangan Teori-teori Pendidikan". *Disertasi*. Bandung: PPS UPI.
- Zeidler, et al. (1992). "Creativity". [Online]. Tersedia: <http://en.wikipwdia.org/wiki/creativity>. [15 April 2008].
- Zohar, D & Marshal. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.

Indeks

A

Abdullah 151
Abdurahman Wahid 335, 287
Acak abstrak 88
Acak Konkret 88
afektif 96
Agnosisisme 326
Al-Attas, Naquib 332
Al-Farabi 302
Al-Faruqy, Ismail 332
Al-Ghazali 121, 290
Al-Kindi 302
Al-Syaibani 295
Ali Syari'ati 263
Alwasillah 29
Amabile 87
Ames 153
Andragogi 56, 271
Antroposentris 325
APEC 358
Aristo 143
ASEAN 358

aspek kognitif (*Intelectual Quationt*)
193
Ayyub, H 173
Azyumardi Azra 302

B

B.J.Habibi 302
Bailey 380, 381
Baker 116
Barnadib 131
Behan 193
Belle, L.W 141, 142
Benne 313
Bergsten 369, 370
Berliner 33
Bernhard, J 300
Berpikir divergen 70, 72, 84
berpikir heuristic 84
Berpikir konvergen 65, 71, 72
berpikir kreatif 66
Berpikir kritis 65, 66, 67, 68
berpikir lateral 85

berpikir produktif 84

Beyer 68

Biklen 381

bilingual 30

Blocher, H.D. 53

Bloom 96

Bocher 122

Boediono 348

Bogdan 381

Boocock 194

Boserup 224

Boud 142

Bowman, 111

Bredekamp 7

Brodzinsky, D.M 48

Brookfield 142

Broverman 189

Brown 15, 53, 150

Bucaille, Maurice 335

Buchanan 316

C

Caffarella, R.S. 50, 95

Camdessus, Michael 367

Caplan 27

Centra 200, 231

Cernea 253

Chesler 187

Chin 313

Chodorow 196, 224, 225

Chodorow, Nancy 195

Collins, WA 133

Comte, Auguste 389

concrete operational 34

Coombs, Philip H. 282

Copernicus 323

Covey 111

Cox 311

Cropley 82

Crow, 92

Cummins 31

Cusumano 349

Cusumano, Michael A. 281, 339,
345, 366

D

Dali 131

Darwin, Charles 325

das sein 324

das sollen 324

Davies, F 111

Davis, Stan 342, 343

Dawam Rahardjo 277, 317, 319

Delors, Jacques 282, 349

DePorter 85

DePorter, B 88

Descartes, Rene 111

desentris 35

Deutsch, Helene 186

Devine 47, 100, 105, 109

Dewey 67, 121, 173

Dewing 84

Di Vesta 92

diagram daftar 109

Diagram herarki 110

Diagram jaringan topik 109

Diagram matriks 110

Diagram pohon bercabang 110

- Diagram urutan kejadian 110
 diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) 403
 Djiwatampu 109
 Dmitri 315
 Dodds 141, 143
 Doman 111
 Dornbusch 199, 228
 Douvan 198, 227
 Dressel 67
 Drost, J.I 66
 Durkheim 349
- E**
- Eagly 190
 egocentrism 17
 egosentris 35
 ekonomi makro 251
 Eksperimen aktif 56
 Ellis 316
 Endang Soetari 277
 enelusuran sejarah (*life history trace*) 403
 engamatan terlibat (*observational participation*) 403
 Ennis 67, 195, 223, 224
- F**
- Fachrudin 109
 FAO 371
 Fasick 49
 Fatimah 384
 Fazlur Rahman 333, 335
- Featherman, D.L 48
 Fernie 3
 first language 30
 Fishman, G.C 66
 formal operational 34
 Fowler 118
 Frank 27, 287, 312
 Franklin 118
 Freire 57, 81, 246, 258, 260, 261, 264
 Freud 3, 205
 Friedman 279, 338
 Frieze, Irene 180
 Frobel 19, 20
 Fuhrmann 56, 89
- G**
- Gage 33
 Gagne 93, 96
 Galileo 323
 Gardner, H. 89
 GATT 358
 Geertz, Clifford 316
 Geisler, Karlheinz A. 282
 Geschwind 193
 Getzels 85
 Giele 224
 Globalisasi 279, 280, 336, 337, 353
 God 158, 169, 171
 Gordon 15
 Gormly, A.V 48
 Gorrison 145
 Greadler 66, 98
 Greene 112
 Greetz 287, 288

Guba 381
Guilford 66, 70, 73, 74, 80, 81

H

Hanna Widjaja 130
Harding 387, 390, 396, 406
Harison 286
Harun Nasution 330
Hatten, Kenneth J. 340
Heathers 131
Hernacki 85, 8
Hernowo 118
Hidayanto, D.N. 62
Hiemstra 146, 147
Hilgard 92
Hoffman 199, 227
Hollingsworth 193
Holzner 387, 398, 401
Horikoshi 277, 288
Horner 227
Horney, Karen 15
Human Development Report
(UNDP, 1990) 251
Humanisme 325, 387
Huntington 286
Husen 45, 65
Huxley 325
Hyot 298, 299, 350

I

Ibnu Khaldun 302
Ibnu Sina 302
Ibnu Taimya 302
Illich, Ivan 267

imperialisme 353
Industrialisasi 309
inguistik sinkronis 383
intrinsic rewards 7
Iwan Sudrajat 390

J

Jacklin 189, 194, 196, 197, 222, 234
Jackson 85
Jacobs 56, 89
Jalaludin Rahmat 302
Jamaluddin al-Afghani 322
Jauss, Hans Robert 318
Jefferson 32, 33
Johnson 36, 66, 131, 190
Jones 157, 159
Jung, Carl 177, 181, 229

K

Kafrawi 276, 297
Kant 290
Kaplan, A.G 181
Kartadinata 53
Kartini 131
Kartini Kartono 382
kecerdasan emosi (*Emotional
Quationt*) 193
kecerdasan spiritual (*Spiritual
Quationt*) 193
Keegan, D 139
Keller 153
Kerlinger 378
kesadaran kritis 263
kesadaran magis 261

kesadaran naif 262
 Kesten 140
 Keynes, John Maynard 343
 Khan, Waheeduddin 325
 Ki Hajar Dewantara 21
 Knowles 59, 81, 137, 138, 140, 143,
 146, 149, 268, 271
 Kofi Annan 280
 Kogan 85
 kognitif 96
 Kohlberg 18
 Kolb 55, 88
 kolonialisasi 31
 kolonialisme 353
 Konseptualisasi abstrak 56
 Kottman 33
 Kozma, 141, 142
 Krech 173
 Kuhn, Thomas 349
 Kuntowijoyo 324, 326, 334, ix

L

Lamarack 325
 Laurer 308
 Lawrence 350
 Learning to learn 46
 Leong 279, 338
 Leontieff, Wassily 344
 Levine 122
 Lewis 142
 Limited Social Cognition 18
 Linconn 381
 lingkaran belajar (*learning cycle*) 56
 linguistik diakronis 383

Lipman-Blumen 199
 Lynn 196, 197
 Lynn, David B. 194

M

Maccoby 189, 196, 222, 234
 Mahdi Ghulasyani 334
 Mallon 13
 Mander 191
 Mansur Faqih 268
 Markides 349
 Markides, Constantinos C.
 281, 339, 345, 366
 Marshal 287
 Marwah Daud Ibrahim 327
 Marxisme 264
 masa sensitif (*sensitive period*) 26
 Masia 96
 Maslow 54, 96, 150, 189
 Masochisme 187
 Mastuhu 292
 Matlin 37
 Mayhew 67
 McClelland 153
 McCord 316
 McMara 30
 McRae 351
 Medinnus 131
 Membaca kritis 114
 Merriam, S.B 50, 95
 Meyer, Christopher 342, 343
 Micklethwait 339, 343
 Miclin 316
 Mies 402

Miller, J.B. 180
mitologi 326
modernisasi 309, 312, 314
Moleong 381
monolingual 30
Montessori 19, 20, 25, 37
Moore 139
Mortensen 159
motorik halus 11, 12
motorik kasar 11, 12
Mujiman, H 141
Munandar 82
Muro 33
Mu'tadin 132

N

Nachamias 380
Naisbit, John 281, 342, 352
Narcisisme 186
Nashori 85
Nasr, Sayyed Hossein 331, 332
Natawidjaja 157
Nelson 158
Newman 48
Newport, E.L 36
Nicholl, M.J 47
Nisbet 104
Nitszche 325
Nitzburg 33
normal personality 53
Nurcholis Madjid 317, 318, 335
Nurhadi 113

O

Observasi reflektif 55
O'Dea, Thomas F. 326
Ohmae, Kenichi 278, 337
Orlich 69

P

Patmonodewo 21
Patty 112
pedagogi 11
Pembaca kreatif 116
Pembaca kritis 115
Pembaca literal 114
pendidikan berbasis masyarakat
263
pendidikan konservatif 261
pendidikan liberal 262
Pengalaman konkret 55
perkembangan emosi 16
perkembangan kognitif 16
Petter, L 170
Phenix 53, 150, 159
Piaget 16, 17, 18, 19, 24, 34, 35, 66
Positivisme 250, 387
Praha 354
Prawiradilaga, DS 94
Prayitno 157
preoperational 34
prepare environment 20
Problem solving 173
psikologi kognitif 16, 30, 34
psikomotorik 96

Q

Qasim Amin 185
Quraaisy Shihab 302

R

Raimes 121
Rasionalisme 325, 326
Renaissance 325
Rice, F.P 48
Rifai 172
Robertson 278, 337
Robson 379
Roby 199, 231
Rogers 96, 401
Ron Ashkenas 280, 281
Roosevelt 116
Rose, C 47
Rosegrant 7
Rosenthal, Stephen R. 340
Rostow 310, 312
roverman 188
Rowntree 142, 143
Russel, Bertand 325

S

Sachs 370
Sadiman 94
Samuel 350
Sanusi 53
Sapir 33
Saptari 398
Scheidet 145
Schickedanz 8

Schillereff 145
Schmuller 159
second language 30
Sedanayasa 47
Sekolah Guru TK (SGTK) 22
Sekuensial Abstrak 88
Sekuensial Konkret 88
sekularisasi 311
Sekularisme 326
Sels 223
Semiawan 7, 84
Semilogical Reasoning 18
Sen, Amartya 341, 347
sensitive period 21
sensorimotor 34
Shertzer, B 156
Sigmund Freud viii
Silverberg 134
Simpson 96
Singer 180, 229
Sistem Pendidikan Nasional 22
Siti Chamamah 380, 381
Siti Hidayati Amal 393
Smith 226
Socrates 324
Soemiarti Patmonodewo 20
Solehuddin 4, 7
Spanier 142
Spears 171
Spinoza, Benedict 325
Stanford, F 180
Steinberg 48, 132, 134
Stone, CS 156
Strother 47

Sudjana 265
Sukamto 381
Sukirman 107, 108
Suleeman 224
Sunaryo Kartadinata 131
supervisi pendidikan 171
Surya 91, 92
Sutisna 170, 172
Suwardjono 44
Swain 31
Syahrin Harahap 328

T

Tahap egosentris 14
Tahap eksternal 14
Tahap internal 14
taksonomi 96
Taylor 32
Teori Kritis 264
Thompson 92
Tibi, Bassan 335
Tipps, Dean 312
Tompkins 122
Torrance 84
Toynbe, Arnold 350

U

UNESCO 46, 301, 371
UNICEF 371
usia kalender (*cronological ages*) 26
usia mental (*mental ages*) 26

V

visual-spatial 193

Vygotsky 14, 25

W

Wade 68
Wallach 85
Wanei 85
wawancara mendalam (*deep interview*) 381, 403
Wedmeyer 142
welfare state 344
Welton 13
Wen, Sayling 355
Wertsch 14
WHO 371
Wickwire, Pat Nellor 298, 350
Widyamartaya 111, 116
Wiersman 378
Williams 141, 142
Wilson, Martin 339
Winkel 47
Witherington 91, 92, 99
Wlodkowski 152
Wooldridge 339, 343
World Bank 370
WTO 354, 358, 370

Y

Yuyun Suriasumantri 379

Z

Zamakhsyari Dhofier 275
Zeidler 69
Ziaudin Sardar 327, 330
Zohar 287

BIODATA PENULIS

Penulis bernama lengkap Eti Nurhayati, biasa dipanggil sehari-hari, Eti. Beralamat di jalan Kandang Perahu No 27 RT 01 RW 11 Karyamulya Cirebon, kode pos 45135, telephon 0231- 483213 08564610679, email etinoorhayatie09@gmail.com

Lahir di sebuah Kota kecil, Jatiwangi Kabupaten Majalengka tanggal 13 – 12- 1959 dari seorang ibu bernama Hj. St Shofiyah dan ayah

bernama H.Ahmad Masduki, Mz (almarhum), merupakan anak tertua dari delapan bersaudara, yaitu: Yayah Nurhidayah, Obah Nurshobah, Aji Nurfajri, Eni Nuraeni, Eli Nurlaeli, Ela Nurlaela, dan Iis Ikhlasiyah.

Menikah 30 Januari 1983 dengan seorang laki-laki bernama Prof. Dr. H.Abdus Salam, Dz. Dari pernikahan tersebut dikaruniai tiga orang anak yang jantan dan insya Allah shaleh, Khairil Fikri, Nafis El Fariq, dan Fa'iz Muttaqy, seorang menantu yang cantik dan shalihah, Nova Nurfadhilah, dan Mumtaz 'Alim El-Najah, cucu yang cerdas.

Sejak 1 September 1987 sampai sekarang bertugas di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Cirebon, kemudian tahun 1998 berubah menjadi STAIN Cirebon, dan sejak 9 Januari 2010 resmi menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Mata kuliah yang diampu antara lain: Psikologi Belajar, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Kepribadian.

Pendidikan terakhir penulis ditempuh di strata tiga (S3) bidang



Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung tahun 2010. Pendidikan strata dua (S2) bidang Psikologi Perkembangan di Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2000. Pendidikan strata satu (S1) diselesaikan di fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta tahun 1984. Sebelum menginjak bangku kuliah, belajar di Madrasah Muallimat (Sekolah Guru khusus puteri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah) di Majalengka tamat 1978. Pendidikan dasar diperoleh dari SDN 4 Kadipaten Kabupaten Majalengka tamat tahun 1972.

Pengalaman menulis buku terakhir, antara lain: (1) *Pembelajaran dalam Berbagai Seting*. 2010. Cirebon: IAIN Press. (2) *Bimbingan Keterampilan dan Kemandirian Belajar*. 2010. Bandung: Batic Press. (3) Tim Penulis *Smart Step of Learning in Higher Education*. 2009. Cirebon: STAIN Press. (4) Tim Penulis *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. (2008). Cirebon: STAIN Press. (5) Tim Penulis *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Ummat*. (2006). Bandung: PW PUI Jawa Barat. (6) Tim Penulis *Pendidikan dan Konseling di Era Global*. Bandung: RIZQI Press.

Pengalaman menulis artikel terakhir antara lain: (1) "Citra Perempuan dalam Puisi WS Rendra" *Jurnal EQUALITA* Vol 10 No 8 Desember 2009. (2) "Alternative Model of Education for Women: An Effort of Formulate the Education Based Gender". *Jurnal EQUALITA* Vol 6 No 1 Juli 2006. (3) "Active Learning as a Globalization Demand in the Field of Education". *Jurnal Lektur* Vol 12 No 1 Juni 2006. (4) "Misogyny: Roots of Gender Inequality in Psychology". *Jurnal EQUALITA* Vol 5 No 2 Desember 2006. (5) "The Family Prototype of Worker Mother and its Implication to Family Education". *Jurnal Holistik* Vol 5 No 2 2005.

Di samping menulis, melakukan beberapa penelitian yang didanai dari DIPA IAIN, dan terkadang menjadi narasumber seminar, tim trainers/fasilitator pelatihan-pelatihan, seperti: "Desain Pembelajaran", "Kurikulum Berbasis Kompetensi", dan "Active Learning" untuk guru-guru Sekolah Menengah maupun dosen-dosen muda, serta pelatihan "Belajar Efektif di Perguruan Tinggi" untuk mahasiswa setiap tahun ajaran baru.